

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting dipenuhi oleh masyarakat di Indonesia. Peran pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan pribadi manusia. Dengan pendidikan pula manusia dapat mencapai tujuan-tujuan yang direncanakannya.

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang dan mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya dan berlangsung seumur hidup.¹

Lebih jauh dijelaskan pendidikan adalah “suatu usaha untuk membantu anak didik supaya memiliki kecakapan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas hidupnya dan atas tanggung jawabnya sendiri”.²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah banyak memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Tetapi di sisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga telah banyak memberikan dampak yang negatif pada anak didik terutama dalam sikap dan perilaku serta etika dalam berpakaian yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Uhbiayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Pustaka Setia, 1998, h. 70

² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 1

Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.³

Sebagaimana dalam Undang-undang tersebut di atas, agama islam sangat memperhatikan masalah akhlak manusia. Islam adalah agama yang sangat menekankan pemeluknya memiliki akhlak yang luhur serta mulia agar dapat menjadi hamba Allah SWT yang shaleh baik pikiran, perasaan dan perbuatannya serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhiratnya.

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan akhlak yang mulia, hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia di dunia.

Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik untuk perorangan ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak merupakan cerminan akhlak para Nabi dan Rasul, Ulama' Salafussolikhin serta orang-orang yang berjuang dijalan Allah yang berjuang untuk menegakkan perkara yang hak dan memerangi perkara yang batil.

Disadari bersama untuk menciptakan generasi-generasi yang memiliki akhlak tidaklah pekerjaan yang mudah, diperlukan kesadaran bersama serta kerjasama dari berbagai pihak, baik itu dari lingkungan keluarga, lingkungan

³ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003, h. 6

masyarakat, sekolah, serta tempat-tempat yang berbentuk yayasan seperti pondok pesantren ataupun panti asuhan dan sebagainya.

Sebagai implementasi dari undang-undang dan ajaran agama Islam tersebut maka metode pendidik tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi yang lebih utama juga dalam membina akhlak atau budi pekerti yang luhur (sikap dan perilaku) serta pola pikir yang positif bagi siswa baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan metode pendidik dalam membina akhlak siswa ini, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam al- Qur'an yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu dengan penuh hikmah (dengan bijaksana) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula”.⁴

Makna ayat di atas sangat erat kaitannya dengan metode pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, dimana guru sebagai pendidik memberikan pelajaran kepada siswa dengan berbagai metode dengan penuh bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur. metode pembelajaran adalah merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁵

Salah satu lembaga non formal yang memiliki visi misi untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah adalah Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya. Semua pembelajaran yang diterapkan panti asuhan

⁴ an-Nahal [16]:125

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Metode Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 20

tersebut tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami sehingga setelah mereka keluar nantinya diharapkan tidak hanya mampu bersaing di tengah masyarakat umum, akan tetapi juga memiliki Akhlak yang baik sehingga dapat diterima oleh lingkungan serta berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat sekitar, bangsa dan negaranya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti anak asuh Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya rata-rata memiliki latar belakang yang hampir sama yaitu berasal dari keluarga yang bermasalah secara sosial, seperti ketiadaan orang tua karena meninggal, ditinggal pergi, perceraian, kemiskinan ekonomi, keterlantaran dan masalah-masalah sosial lainnya, Karena masalah sosial tersebutlah maka kemudian anak tidak mendapatkan hak yang didalamnya terkandung pembinaan akhlak dari keluarga mereka sendiri.

Sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa fenomena kemerosotan akhlak di daerah asal anak panti asuhan seperti dalam bergaul yaitu berkelahi, mabuk-mabukkan, sikap arogan, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai orang lain serta kurangnya nilai-nilai transformasi agama yang mereka dapat, sehingga mereka harus dibina dalam hal akhlaknya agar mereka paham dan mengamalkannya sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Anak di panti asuhan mereka berasal dari daerah yang berbeda, dimana mereka diajarkan untuk saling tolong menolong, berkata jujur, meunaikan amanah, bersyukur, sabar, menepati janji dan sebagainya yang mana hal-hal tersebut termasuk dalam bagian akhlak.

Membina akhlak anak asuh dari latar belakang keluarga yang bermasalah agar mereka memiliki akhlak merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi sebuah panti asuhan. Menanggapi hal tersebut, tentunya menjadi sebuah kewajiban bagi panti asuhan untuk merawat, medidik serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak asuh guna meraih keberhasilan dimasa depan.

Pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh Pendidik kepada anak asuh. metode pendidik dalam pembinaan akhlak anak asuh pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai- nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran anak asuh dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal. Seperti di Panti Asuhan Budi Mulya, tentu memiliki metode atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya.

Metode merupakan komponen yang sangat penting yang sangat berpengaruh dalam pendidikan terlebih terkait erat dengan pembinaan akhlak pada anak yang pada dasarnya kaan berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri. Dalam pembinaan akhlak ada beberapa metode diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi dan lainnya.

Jadi tugas pendidik di Panti Asuhan Budi Mulya adalah membina dan mendidik anak asuhnya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina akhlak para anak asuh dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang pendidik mampu berupaya dan menggunakan beberapa metode dalam pembinaan akhlak anak asuhnya, baik itu metode dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan metode tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak asuhnya, karena dengan menggunakan metode dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan yaitu menjadikan anak asuh memiliki akhlak. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metode yang dilakukan oleh pendidik dalam membina anak asuh yang sebelumnya memiliki akhlak kurang baik agar menjadi anak asuh yang memiliki akhlak yang baik, maka dari itu peneliti mengambil judul “Studi Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya?
3. Bagaimana hasil pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai, maka penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

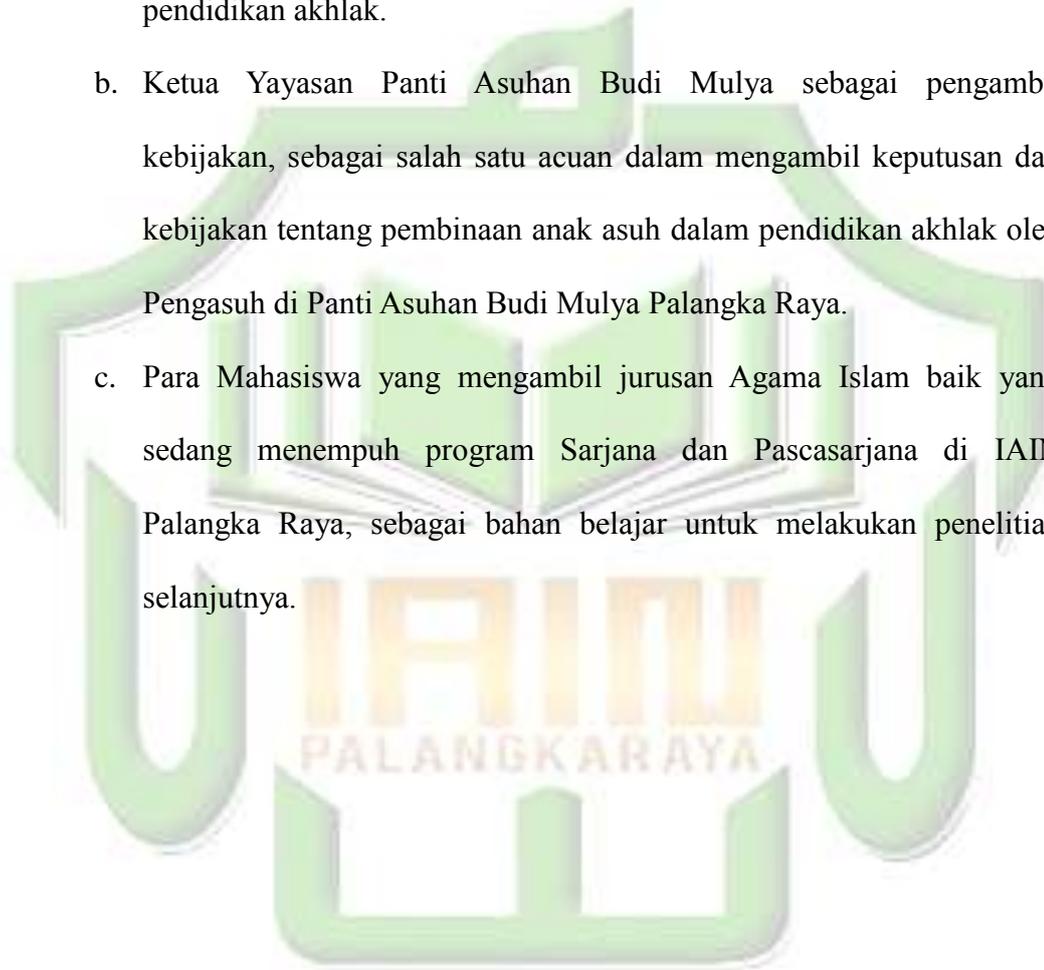
Pada tataran teoritis ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang metode pembinaan anak asuh dengan pendidikan akhlak oleh Pendidik di Panti Asuhan.
- b. Memperluas pengetahuan tentang pendidikan akhlak.

2. Secara Praktis

Pada paparan praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi:

- a. Para Pengasuh putra dan putri di Panti Asuhan Budi Mulya sebagai bahan masukan tentang metode pembinaan anak asuh dengan pendidikan akhlak.
- b. Ketua Yayasan Panti Asuhan Budi Mulya sebagai pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pembinaan anak asuh dalam pendidikan akhlak oleh Pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.
- c. Para Mahasiswa yang mengambil jurusan Agama Islam baik yang sedang menempuh program Sarjana dan Pascasarjana di IAIN Palangka Raya, sebagai bahan belajar untuk melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Metode

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa:

Metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.⁶

Menurut Sangidu metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.”⁷ Salamun menyatakan bahwa:

Metode pembelajaran ialah sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.⁸

⁶ Sudjana, *Metode Statistika Edisi ke-6*, Bandung : Tarsito, 2005, h. 76

⁷ Sangidu, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 14

⁸ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009, h. 7

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

a. Metode Pembelajaran

Secara etimologis istilah “metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.”⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.”¹⁰ Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo metode pembelajaran adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang di pergunakan oleh seorang guru atau instruktur.”¹¹

Dalam literatur lain dikatakan metode pembelajaran adalah proses pembelajaran ibarat pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan demi kepentingan siswa. Ada juga yang berpendapat bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 61

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 652.

¹¹ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: PustakaSetia, 2005, h. 52.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, sistem, dalam menyampaikan bahan pelajaran dari seorang guru kepada siswa untuk dapat menguasai bahan pelajaran-pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pembelajaran yang diberikan dari seorang instruktur atau seorang guru. Metode yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah metode *inquiry* dan metode *drill*.

b. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah di tinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Metode sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman adalah motif-motif yang aktif dan

berfungsi, karena adanya rangsangan dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Metode sebagai strategi pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan yang di berikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, tetapi juga ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap siswa sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Sedangkan tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak di perlukan, salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang, artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang di lakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Jadi, “guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat di jadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.”¹²

2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Menurut Mathis, pembinaan adalah:

Suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.¹³

Sedangkan Ivancevich, mendefinisikan pembinaan sebagai “usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera”.¹⁴

Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu:

Pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.¹⁵

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006, h.72.

¹³ Mathis Robert dan Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba empat, 2002, h. 112

¹⁴ John M Ivancevich, dkk., *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, jilid 1 dan 2 Jakarta : Erlangga, 2008, h. 46

¹⁵ *Ibid.*

Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁶

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiansial (*experiential approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁷

Pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar baik secara formal maupun non formal demi penyempurnaan dasar kepribadian. Dengan kata lain pembinaan merupakan segala usaha

¹⁶ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: CV. Pusaka Setia, 1990, h. 84

¹⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 1986, h. 17

yang dilakukan dengan sadar, berencana, dan teratur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan pengendalian dan pengembangan tingkah laku anak. Pada dasarnya pembinaan tersebut memiliki dimensi-dimensi yang luas meliputi pengembangan segenap kemampuan manusia yaitu akal, budi, kemauan estetika, dan kemampuan mengerjakan sesuatu.¹⁸

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

3. Pendidikan Akhlak

a. Definisi Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁹

Menurut Crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-Dasar Kependidikan”, mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya

¹⁸ Neta Oktavia Agustin dan Triwahyuningsih, “Metode Pembinaan Moral Anak di Dusun Gedangan III Gedangrejo Karangmojo Gunungkidul”, Yogyakarta: Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Jurnal Citizenship, Vol: 4, Nomor 1, Juli 2014, h. 17-16

¹⁹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012, h. 59

dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.²⁰

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²¹

Ki Hajar Dewantara mengartikan:”

Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.²²

Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.²³

Sedangkan dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994)

menerangkan bahwa:

Kata Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan, bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak

²⁰ Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto M. Pd, *UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003*, Jakarta: Alfabeta, 2006, h. 2

²¹ *Ibid.*, h. 3

²² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Yogyakarta: LP3ES, 1999, h. 26

²³ A. Malik Fadjar. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998, h. 54

dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari Pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik.²⁴

Wasti Sumanto dan Hendyat Soetopo dengan mengutip pendapat Crow menjelaskan, bahwa pendidikan adalah “proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia menjadi semakin berkembang”.²⁵

Dan menurut Good V. Carter sebagaimana yang dikutip dari bukunya ‘*Dictionary of Education*’ menjelaskan, bahwa Pendidikan adalah:

“The Aggragate of all the process by mean of wich a person develops abilities, attitudes and other from of behavior of positive value in society in wich he lives” (Kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di dalam masyarakat dimana ia hidup). Dan pada bagian lain di katakan, bahwa Pendidikan itu adalah: *“The social process by wich people are subjected to the influence of a selected and controlled envirenment, so that they may attain social competence and optimum individual development”*. (Proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal)”.²⁶

Andrias Harefa dengan mengutip perkataan Pater Drost, yang mengatakan, bahwa:

²⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003, h. 263.

²⁵ Wasti Sumanto dan Hendyat Soetopo, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1982. h 11

²⁶ Taqiyudin M., *Sejarah Pendidikan, Melacak Geneologi Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung, Mulia Pers 2008, h. 46

Pendidikan kata Latin untuk mendidik adalah *educare* yang berasal dari kata *e-ducare* yang berarti menggiring ke luar. Jadi, *educare* dapat diartikan sebagai usaha pemuliaan. Jadi, pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Maka proses pendidikan sebagai proses pembentukan yang berbentuk proses informal. Tidak ada pendidikan formal, karena itu tidak ada pendidikan formal, karena itu tidak mungkin. Seluruh proses pemuliaan, ialah pembentukan moral manusia muda hanya mungkin lewat interaksi informal antara dia dan lingkungan hidup manusia muda itu. Jadi, kesimpulan yang paling mendasar, ialah bahwa lembaga pertama dan utama pembentukan dan pendidikan adalah keluarga. Dan salah satu bantuan yang diberikan kepada orang tua oleh masyarakat adalah pembentukan manusia muda pada bidang intelektual. Dan proses pembentukan ini berlangsung dalam lembaga yang disebut sekolah. Yang didalamnya terdapat proses kegiatan belajar mengajar atau dengan kata lain pembiasaan atau pembelajaran. Yang pembelajaran itu membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa diambil suatu pemahaman, bahwa Pendidikan itu adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya, dan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna. Atau juga bisa diartikan suatu usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan dan perubahan itu meliputi pemikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

b. Definisi Akhlak secara Etimologi

²⁷ Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 95

Menurut pendekatan etimologi, menjelaskan bahwa:

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” (خالق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.²⁸

Pola bentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablim minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antarsesama makhluk).

Kemudian komentar dari Ibnu Athir dalam bukunya *An-Nihayah* menerangkan:

Hakikat makna *Khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).²⁹

Identik dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam Al-Ghazali menyatakan “Bilamana orang mengatakan si A itu baik *khalqunnya* dan *khuluqnya*, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya”.³⁰

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari “disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan,

²⁸ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1995, h. 11

²⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 2

³⁰ *Ibid.*

sopan santun, tata karma (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*”.³¹

Begitupun dalam bahasa Yunani istilah “akhlak” dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti:

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran³²

Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.”³³

Memahami ungkapan tersebut menurut Abd. Hamid Yunus menerangkan bahwa:

Sifat/potensi yang dibawa, setiap manusia sejak lahir. Artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, *outputnya* adalah akhlak; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela).³⁴

c. Definisi “Akhlak” Aspek Terminologi

Berikut ini akan dibahas definisi “akhlak” menurut aspek terminologi. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1) Ibnu Miskawaih

³¹ S. Wojowarsito, dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Tara, h. 101-215

³² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Jakarta: Pusat Filsof, 1987, h. 14 dan 17.

³³ Abd. Hamid Yunus, *Dairatul Maa'rif II*, Cairo: Asy-Syab, t.th, h. 436

³⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi...*, h. 3

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.³⁵

2) Versi Imam Al-Ghazali

“Akhlik ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.³⁶

3) Abdurrahman Hasan

“Akhlik adalah sifat yang tertanam dalam jiwa baik itu sifat bawaan, maupun sifat diperoleh dari pergaulan, yang mempunyai efek dalam tingkah laku berupa perilaku baik atau buruk.”³⁷

Berdasarkan definisi akhlak dari para ahli, maka akhlak menurut peneliti adalah perangai atau tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yaitu akhlak baik dan buruk.

d. Faedah Akhlak

Berbicara pada tata-tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna.

Akhlik adalah:

Mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Manusia yang telah lari dari sifat insaniyahnya adalah sangat berbahaya dari binatang buas.³⁸

³⁵ *Ibid*, h. 4

³⁶ *Ibid*, h. 4

³⁷ Abdurrahman Hasan, *Al-Akhlaq Al-Islamiyah Wa Asasuh*, cet. ke-5, Damaskus: Dar Al Qalam, 1999, h. 10

³⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi...*, h. 4

Faedah mempelajari ilmu akhlak itu adalah sangat penting dan mendasar, diantara urgensinya bahwa:

- a. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur *iradah*.
- d. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, di mana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
- e. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- f. Orang yang mengkaji sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.³⁹

Ilmu akhlak membuka mata hati seseorang untuk mengetahui suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk. Selain itu juga memberikan pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berlaku jahat.

e. Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak),⁴⁰

³⁹ *Ibid*, h. 13

⁴⁰ Abi Abdirrahman As-Sulami, *Adab Ash-Shuhbah*, Mesir: Dar Ash-Shahabah At-Turats, Thantha, 1990, h. 37

Bisa dikatakan pula “*al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya)”.⁴¹ Istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW. yang terkenal, yaitu:

Artinya: “*Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia*”.⁴²

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Diantara akhlak kepada Allah SWT. Adalah sebagai berikut:

a) Menauhidkan Allah SWT.

Definisi tauhid adalah “pengakuan bahwa Allah SWT. Satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat”.⁴³ Tauhid dibagi ke dalam tiga bagian.

- (1) *Tauhid Rububiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.
- (2) *Tauhid Uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT. Sebagai satu-satunya Al-Ma’bud
- (3) *Tauhid Asma dan sifat*.⁴⁴

b) Berbaik Sangka (*husnuzhann*)

⁴¹ Sayyid Muhammad ‘Aqil bin ‘Ali Al-Mahdali, *Al-Akhlaq ‘Inda Ash-Shufiyyah*, Kairo: Dar Al-Hadis, 1996, h. 159

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, h. 87

⁴³ Abdul Aziz, *At-Tauhid li An-Nasyi’ah wa Al-Mubtadi’in*, Arab Saudi: Wizarah Asy-Syu’un Al-Islamiyyah wa Al-Awqaf wa Ad-Da’wah wa Al-Irsyad, 1422 H, h. 11

⁴⁴ *Ibid.*, h. 11-13

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT. merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Dasar akhlak terpuji ini adalah sabda Rasulullah SAW.

Artinya: *“Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal, melainkan dia baik sangka terhadap Rabbnya.”*⁴⁵

c) *Zikrullah*

Mengingat Allah (*zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW. *senantiasa mengingat Allah SWT. pada sepanjang hidupnya* (H.R. Muslim). *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah SWT. Rasulullah SAW. bersabda:

Artinya: *Tidak inginkah kalian kuberitahu tentang amal yang paling baik yang dapat meningkatkan derajat kalian di hadapan Allah, yang lebih bagus daripada menyedekahkan emas dan perak yang lebih baik daripada kalian berperang melawan musuh, lalu kalian saling memukul dengan mereka? Kaum muslim menjawab, ‘Ya, tentu saja kami ingin’. Rasulullah bersabda, ‘Yaitu zikir kepada Allah yang Mahaagung dan Mahatinggi.’*⁴⁶

Berkaitan dengan perintah berzikir ini, Allah SWT.

Berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٣٢﴾

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf ...*, h. 91

⁴⁶ *Ibid.*

Artinya: “Maka ingatlah kamu kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.⁴⁷

d) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah SWT. Untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT. Untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.

Tawakal merupakan “gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT”.⁴⁸ Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal.

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratannya, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

⁴⁷ Al-Baqarah [2]:152

⁴⁸ Abdul Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-din*, Jilid I, Beirut: Dar Al-Fikri, 1989, h. 322

Dasar akhlak terpuji berupa tawakal firman Allah SWT. yaitu:

﴿ قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۝١٥﴾

Artinya: “... Kemudian apabila engkau telah membuat tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”⁴⁹

Tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Ibnu Rajab menegaskan, “Tawakal tidak serta merta menafikan ikhtiar untuk memilih sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah SWT., tidak pula menafikan menjalani *sunnatullah* yang telah ditetapkan. Sebab, Allah SWT. Memerintahkan hamba-Nya untuk menjalani sebab-sebab di samping perintah bertawakal.

Takdir Allah SWT. dan *sunnatullah* terhadap makhluk-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah SWT. yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal. Ikhtiar itu adalah perintah-Nya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah perintah-Nya terhadap hati kita sebagai manifestasi dari keimanan kita kepada Allah SWT.

2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut.

⁴⁹ Ali-Imran [3]:15

a) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (w. 386/996), sabar adalah:

Sabar adalah menahan diri dari bersikap, berbicara dan bertingkah laku yang tidak dibenarkan oleh Allah dalam berbagai keadaan sabar juga berarti ketabahan dalam menerima sesuatu kesulitan.⁵⁰

Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah SWT., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵¹

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan “tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah SWT.”⁵² Ciri utama sabar adalah tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapatkan musibah dari Allah SWT.

Sabar terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- (1) Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.
- (2) Sabar karena taat kepada Allah SWT., artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT. Dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
- (3) Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian serta cobaan dari Allah SWT.⁵³

⁵⁰ Ahmad Yani, *Be Excellene, Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al-Qalam, 2007, h. 125

⁵¹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h. 86-87

⁵² Abdul Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-din*, Jilid 4, Beirut: Dar Al-Fikri, 1989, h. 62

⁵³ Al-Harawi, *Manazil As-Sa'irin*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988, h. 50

b) Syukur

Menurut Al-Muhasibi syukur merupakan:

Sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.⁵⁴

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT. Berikan tersebut adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah SWT. Itu dengan sebaik-baiknya. Adapun karunia yang diberikan oleh Allah SWT. harus kita manfaatkan dan kita pelihara, seperti pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Apabila kita sudah mensyukuri karunia Allah SWT. itu, berarti kita telah bersyukur kepada-Nya sebagai penciptanya. Bertambah banyak kita bersyukur, bertambah banyak pula nikmat yang akan kita terima.⁵⁵

Diantara dasar perintah bersyukur adalah firman Allah SWT. Yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu*

⁵⁴ *Ibid ...*, h. 58

⁵⁵ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 73

mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.⁵⁶

c) Menunaikan Amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah “, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran, kebalikan dari khianat”.⁵⁷

Adapun menurut Hamzah Ja’cub Amanah adalah:

Suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik biasa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, aman.⁵⁸

Suatu amanah sebenarnya adalah suatu tugas yang berat dipikul, kecuali bagi orang yang memiliki sifat dan sikap amanah. Allah SWT. menegaskan:

لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبُ اللَّهُ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya, Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya, manusia itu amat zalim dan sangat bodoh*.⁵⁹

Menurut Muhammad Al-Ghazali adalah:

Berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna. Termasuk di

⁵⁶ Ibrahim [14]:7

⁵⁷ Hamzah Ja’cub, *Ethika Islam: Pokok-pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, Jakarta: Publicita, 1978, h. 88

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Al-Ahzab [33]:72

dalamnya adalah memenuhi hak-hak orang lain yang dipercayakan kepadanya untuk ditunaikan.⁶⁰

d) Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah “berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan”.⁶¹ Benar dalam perkataan adalah:

Mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikannya itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.⁶²

Dasar perintah berlaku benar atau jujur adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”⁶³

Jika kebenaran dan kejujuran telah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat suatu kehidupan yang serasi (harmonis), aman, dan damai dalam masyarakat itu. Seseorang yang benar-benar mukmin selalu berkata benar dan berpegang teguh pada apa yang diucapkan dan Allah SWT. akan meneguhkan pendiriannya.

e) Menepati janji (*al-wafa'*)

⁶⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf ...*, h. 101

⁶¹ Hamzah Ja'cub, *Ethika Islam ...*, h. 91

⁶² M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak ...*, h. 44-45

⁶³ At-Taubah [9]:119

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan dalam pandangan Allah SWT., kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah dan tidak tenang.

Dasar perintah menepati janji ada dalam al-Qur'an, Allah SWT. berfirman:



وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ

Artinya: “Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji.”⁶⁴

f) Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah:

Menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut, dan membantu.⁶⁵

⁶⁴ An-Nahl [16]:91

⁶⁵ Abdul Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-din*, Jilid III, Beirut: Dar Al-Fikri, 1989, h. 55

Dasar akhlak terpuji berupa kesucian diri ini adalah firman Allah SWT. yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).*”⁶⁶

3) Akhlak terhadap Keluarga

a) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat al-Qur’an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abdullah bin Mas’ud berkata:

Artinya: “*Aku bertanya kepada Rasulullah SAW., ‘Apakah amal yang disukai Allah?’ Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Dia bertanya lagi ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab, ‘Berbuat baik kepada kedua orang tua. Dia bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab, ‘Jihad pada jalan Allah’.*” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

b) Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan

⁶⁶ Asy-Syams [91]:9

tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong-menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab, dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan cobalah menghibur atau menasihatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda) tetapi juga bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi.⁶⁷

4) Akhlak terhadap Masyarakat

a) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah “orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita”.⁶⁸ Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita.

Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga. Apabila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah SAW. itulah yang kita pakai. Apabila tidak, hal ini dikembalikan pada *'urf* (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.⁶⁹

Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak Islam, dan hak kekerabatan. Kedua, tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak,

⁶⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf ...*, h. 109-110

⁶⁸ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak ...*, h. 23

⁶⁹ Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, *Kitab Syarah Riydhush Sholihin*, Jilid V, t.th, h. 204-205

yaitu sebagai tetangga dan hak Islam. Ketiga, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak, yaitu hak tetangga saja.⁷⁰

Dasar-dasar perintah berbuat baik kepada tetangga adalah sabda Rasulullah SAW., yaitu:

Artinya: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, hendaklah ia memuliakan tetangganya”*. (H.R. Bukhari)

b) Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Ada kalanya karena sengsara dalam hidup, ada kalanya karena penderitaan batin atau kegelisahan jiwa; ada kalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.⁷¹

5) Akhlak terhadap Lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan

⁷⁰ Sulaiman bin Muhammad Al-Luhaimidi, *Syarh Anadis Mukhtarah min Ash-Shahihaini*, h. 33

⁷¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak ...*, h. 28

sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”.⁷²

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki keergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Oleh karena itu, dalam al-Qur’an surat Al-An’am [6]:38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia sehingga semuanya “Tidak boleh diperlakukan secara aniaya.”⁷³

Jangankan dalam masa damai, dalam peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur’an melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun dilarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun

⁷² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, h. 114

⁷³ *Ibid.*

harus seizin Allah SWT., dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Allah SWT. berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ

وَلِيُخْرِىَ الْفٰسِقِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kebinaan kepada orang-orang fasik.”⁷⁴

Bahwa semuanya adalah milik Allah SWT., mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggamannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan.

Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya.⁷⁵

Demikian kandungan al-Qur’an yaitu:

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).”⁷⁶

Dengan demikian, bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, tetapi juga dituntut untuk memerhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki

⁷⁴ Al-Hasyr [59]:5.

⁷⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* ..., h. 115

⁷⁶ At-Takasur [102]:8

oleh Pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia.

a. Akhlak *Mazmumah* (Tercela)

Akhlak *mazmumah* adalah:

Kebalikan dari akhlak mahmudah, yaitu tingkah laku tercela atau akhlak jahat, dalam arti segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Atau akhlak *mazmumah* diartikan sebagai perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁷⁷

Ada juga mengartikan akhlak *mazmumah* sebagai “tingkah laku kejahatan, kriminal dan perampasan hak”,⁷⁸ yang dilarang oleh agama, norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Adapun di antara akhlak *mazmumah* adalah sebagai berikut:

1) Ghibah

Dalam bahasa Indonesia ghibah diartikan dengan:

Gunjing, ghibah secara bahasa berasal dari kata ghaib artinya tidak ada. Dengan demikian ghibah diartikan menyebutkan orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak senang oleh yang bersangkutan.⁷⁹

Namun, jika keburukan yang disebut itu tidak terbukti atau tidak ada pada orang yang bersangkutan itu disebut dengan istilah buhtan atau kebohongan besar. Dengan demikian walaupun keburukan yang diungkap oleh si pengunjing memang disandang oleh yang dipergunjingkan maka tetaplah dilarang.

⁷⁷ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996, h. 26

⁷⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: LSIK, 1999, h. 1

⁷⁹ M. Quraisy Shibab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, Volume 13, h. 256

2) Khianat

Khianat adalah kebalikan dari sifat amanah yang artinya munkir atau tidak setia terhadap yang dipercayakan kepadanya. Sifat ini menurut hadist nabi adalah salah satu dari sifat orang yang munafik.⁸⁰

3) Hasad

Dalam bahasa Indonesia hasad diartikan dengki. Di antara definisi yang diberikan kepada dengki (*hasad*) adalah merasa tidak senang apabila orang lain mendapat kesuksesan, bisa juga diartikan merasa senang apabila orang lain menemukan kegagalan dalam berbagai aspek kehidupannya. Atau dalam bahasa teknisnya Imam al-Ghazali hasad adalah:

Bila engkau melihat nikmat orang lain kemudian engkau membenci nikmat yang diperoleh orang lain, dan setelah itu engkau menginginkan nikmat itu menghilang dari orang tersebut.⁸¹

Dengan demikian jelaslah bahwa jika ada manusia (seseorang) yang melihat adanya nikmat pada orang lain misalnya, ilmu, kekayaan, kehormatan, dan lain-lain, dan orang itu menginginkan nikmat itu hilang dari orang sebagaimana dikatakan nabi dalam sebuah hadistnya akan menghilangkan atau memakan kebaikan yang dilakukan seseorang bagaikan api memakan kayu bakar. Oleh karena itu, sangat berbahaya sifat hasad ini kalau sempat dipelihara dalam diri manusia.

⁸⁰ Hadist tentang ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Kitab Iman Bab Penjelasan Sifat-Sifat Orang Munafiq Nomor 59

⁸¹ Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik; Membuka Tirai Keghaiban*, Bandung: Mizan, 2002, h. 248

4) Su'uzhan

Dalam bahasa Indonesia diartikan buruk sangka/dugaan tanpa dasar. Burung sangka artinya seseorang mempunyai pikiran yang buruk terhadap orang lain, walaupun dalam realitanya orang tersebut belum tentu buruk, sangkaan yang diberikan tidak mempunyai argumen yang jelas dan memadai.⁸²

Larangan buruk sangka di antaranya ditemukan dalam al-Qur'an yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنَّهٗ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa"*.⁸³

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yaitu dugaan yang tidak punya dasar atau argumen yang jelas, yaitu berupa dugaan buruk kepada manusia. Dengan demikian menurut Quraisy Shihab ayat tersebut melarang dugaan tanpa dasar karena akan menjerumuskan seseorang kepada dosa.

Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalur energinya kepada hal-hal yang sia-sia.⁸⁴

5) Pendusta

Yaitu sifat seseorang yang berkata tidak sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Artinya, dalam berkata manusia jangan berkata berdasarkan kejahilan, tetapi berdasarkan kebenaran informasi

⁸² Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, h. 60

⁸³ al-Hujarat [49]:12

⁸⁴ M. Quraisy Shibab, *Tafsir al-Misbah ...*, h. 255

yang logis adanya. Orang yang tidak berkata atau berbuat dengan kenyataan inilah disebut dengan istilah pendusta yang dalam salah satu ayat dikenal dengan istilah orang fasik. Lihat misalnya dalam ayat al-Qur'an yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبِيٍّ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِمَجْهَلِكُمْ
فَتُصِيْحُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ تٰنِيْدِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*⁸⁵

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengalaman suatu berita. Kehidupan manusia interaksinya haruslah berdasarkan hal-hal yang diketahui dengan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, makanya manusia membutuhkan orang lain. Sementara pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar saja, dan ada pula yang sebaliknya.⁸⁶

Karena itu pulalah berita yang diterima harus disaring agar jangan sampai manusia nanti tertipu oleh orang-orang yang suka berdusta.

6) Zhalim

Yaitu sifat yang suka menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain, atau memberikan hak orang lain kurang dari semestinya. Menurut Hamzah Ya'kub, para ahli akhlak telah merumuskan bahwa ada beberapa hal yang

⁸⁵ al-Hujurat [49]:6

⁸⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, h. 255

membuat manusia menjadi zalim, yaitu: pertama, cinta dan benci. Barangsiapa yang mencintai seseorang atau sesuatu ia akan lebih cenderung kepadanya. Begitu juga sebaliknya bagi seseorang yang membenci seseorang atau sesuatu maka ia cenderung akan mengelak daripadanya, dengan tidak mau membela, dan melihat kebaikan yang dilakukan oleh orang yang dibencinya itu.⁸⁷

Sifat zalim ini adalah sifat yang tidak baik, yang digambarkan oleh al-Qur'an bahwa bagi yang memiliki sifat ini tidak akan mempunyai sahabat dan pembela.

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيرٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

.....
Artinya: "Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya".⁸⁸

7) Tamak

Yaitu sifat loba, rakus. Dalam perspektif akhlak tamak diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk memiliki sesuatu lebih dari yang dibutuhkan, atau suka makan secara berlebihan tanpa melihat waktu dan jenis makanan yang dimakan. Sikap ini mirip sekali dengan sikap yang dimiliki binatang, jika seseorang memiliki sifat ini maka ia akan menjadi rakus dan tanpa segan memangsa kawannya sendiri. Ia akan mendapat sesuatu yang diinginkannya dengan berbagai cara, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. Akhirnya sifat ini tentu akan membawa kepada kebencian dan kemurkaan Allah, karena sifat

⁸⁷ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1996, h. 108

⁸⁸ Al-Mu'min [40]:18

tamak ini tidak lagi memperhatikan aturan-aturan Allah dan rasul-Nya.

8) Al-Jubn (Pengecut)

Yaitu suatu sikap mental yang tidak berani menghadapi kenyataan atau tidak berani mempertanggungjawabkan resiko yang mungkin timbul dari suatu perbuatan yang dia lakukan. Pada dasarnya sikap takut ada pada setiap manusia yang normal. Namun, sikap takut disini lebih berfungsi sebagai kehati-hatian dalam bertindak, supaya tidak sampai terjerumus ke dalam bahaya. Tetapi ada pula takut-takut yang berlebih-lebihan, cemas yang tiada beralasan sebagai penjelmaan dari sifat pengecut.

4. Pendekatan Pendidikan Akhlak

Menurut Lawson Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah:

Sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan Islam. Pendekatan merupakan segala cara atau metode yang digunakan untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu.⁸⁹

Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam pendidikan Islam antara lain:

a. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah “suatu pendekatan mempergunakan akal dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah”.⁹⁰ Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 169

⁹⁰ *Ibid.*, h. 172

Allah yang dibekali dengan kemampuan untuk berpikir. Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah terletak pada akal.

Dengan menggunakan akalnya, manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu sudah semestinya akal dijadikan alat untuk membuktikan kebenaran ajaran agama. Usaha maksimal yang bisa dilakukan guru dalam pendekatan ini adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama.

b. Pendekatan Sosio-Kultural

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah “makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan”.⁹¹ Disamping sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Manusia selalu hidup dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluarga atau dalam lingkup yang lebih besar lagi yaitu masyarakat.

Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya. Pola pendekatan ini ditekankan pada tingkah laku dimana pendidik dapat menanamkan rasa kebersamaan. Menurut Arief ada tiga bentuk aplikasi dari pendekatan ini dalam al-Qur'an yaitu tolong menolong antar sesama manusia, kesatuan masyarakat, serta persaudaraan antar anggota masyarakat.⁹²

c. Pendekatan Fungsional

“Melalui pendekatan ini pendidik berusaha untuk memberikan materi yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik

⁹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 103

⁹² *Ibid.*, h. 104-105

dalam kehidupan sehari-hari".⁹³ Dengan berdasar pendekatan ini materi yang disiapkan untuk disampaikan kepada peserta didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Ilmu agama yang dipelajari oleh anak di sekolah bukan hanya melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Pendekatan fungsional yang diterapkan dapat menjadikan agama lebih hidup dan dinamis. Dengan pendekatan ini anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bahkan yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak.

d. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁹⁴ Melalui pendekatan emosional pendidik selalu untuk berusaha membakar anak didiknya dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan tuntunan yang benar.

⁹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 173

⁹⁴ *Ibid.*, h. 171

Memberikan sentuhan rohani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam menuntut ilmu dan beribadah. Asumsi ini didukung oleh suatu keyakinan bahwa setiap manusia memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, sehingga setiap orang yang disentuh perasaannya otomatis emosinya juga akan tersentuh.⁹⁵

Oleh karena itu pendidikan sebagai sebuah proses dinilai sangat potensial dalam membentuk manusia-manusia yang berkualitas melalui pendekatan emosional ini. Karena emosi sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Proses tersebut menuntut keseriusan, keuletan dan ketulusan dari seorang pendidik. Hal ini disebabkan bahwa hasil dari proses tersebut tidak akan dapat dilihat dalam waktu yang singkat. Dalam proses pendidikan akhlak ini diperlukan metode yang tepat agar tujuan yang ingin dicapai dapat diperoleh dengan maksimal. Adapun dalam penelitian ini ada beberapa metode dalam pendidikan akhlak diantaranya:

a. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan. Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orang tua, hendaknya

⁹⁵ Armai Arief, *Pengantar ...*, h. 106

mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.⁹⁶

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Herry Nur merupakan “proses penamaan kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.⁹⁷

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.⁹⁸

Pembiasaan dapat dikatakan pula habituasi menurut KBBI habituasi adalah:

Habituasi/ha·bi·tu·a·si/n pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya: -- *diri dengan iklim tropis* (bagi orang Eropa yang tinggal di daerah panas); -- *kuda dengan bunyi tembakan* (melatih agar tidak ketakutan apabila mendengar bunyi tembakan)⁹⁹

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto pengertian habituasi adalah:

⁹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, h. 158-166

⁹⁷ *Ibid.*, h. 134

⁹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoretis dan Praktis)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h. 168

⁹⁹ KBBI Online. *Habituasi*. <https://kbbi.web.id/habituasi> (Online 8 Agustus 2018)

Proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.¹⁰⁰

Metode habituasi dilaksanakan untuk menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir.

Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.¹⁰¹

Menurut Abu Muhammad Iqbal pembiasaan merupakan:

Sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform* dan hampir tidak diketahui oleh pelakunya.¹⁰²

Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus

¹⁰⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 239

¹⁰¹ Rasmuin, "*Implementasi pendidikan Akhlak terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini trihanggo Gamping Sleman*", Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, h 59, t.d:

¹⁰² *Ibid* ..., h. 61

menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.¹⁰³

Pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Tetapi di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama apabila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁰⁴

Pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan ber buat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik. Harus diingat, bahwa pembentukan kepribadian tidaklah berhenti sampai di sini. Kalau hanya sampai disini maka mendidik manusia sama saja dengan mengajar binatang-binatang untuk main di sirkus. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu

¹⁰³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlaq*, Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001, h. 57

¹⁰⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung : CV. Pusaka Setia, 1998, h. 202

mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadhkan). Alat-alat pembiasaan dapat dibagi atas dua golongan:

1) Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan.

2) Alat-alat tidak langsung bersifat pencegah, penekan (repressi) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan.

Alat-alat langsung untuk pembiasaan antara lain: teladan, anjuran-anjuran, suruhan, perintah dan sejenisnya, latihan-latihan, hadiah dan sejenisnya, dan kompetisi dan kooperasi. Alat-alat tidak langsung: koreksi (pemeriksaan) dan pengawasan, larangan-larangan dan sejenisnya, dan hukuman dan sejenisnya.¹⁰⁵

Metode pembiasaan ini juga dinilai efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Walaupun metode pembiasaan ini merupakan cara yang efektif untuk menanamkan akhlak anak panti asuhan, keberhasilan metode ini tergantung pada keteladanan dari guru karena mereka sebagai panutan sehari-hari dari para anak panti asuhan.

b. Pendidikan Melalui Keteladanan

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya Nabi Muhammad saw yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai dengan perintah Allah. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh Nabi.¹⁰⁶

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

¹⁰⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Alma Arif, Cet. ke-VIII, 1989, h. 82-83

¹⁰⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* ..., h. 158-166

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁰⁷

Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik, maka dianjurkan untuk setiap umat manusia untuk mencontoh apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw, dan akhlak beliau dapat menjadi paotkan akan baik dan buruknya suatu tingkah laku.

Guru adalah teladan bagi anak didiknya, jadi setiap tindakan dan ucapan yang dilakukan guru akan di tiru oleh anak didiknya, baik buruknya anak tergantung pada lingkungan dan orang terdekatnya, karena anak akan selalu meniru apa yang ia lihat.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.¹⁰⁸

Metode keteladanan adalah “suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan”.¹⁰⁹ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna.

¹⁰⁷ al-Ahzab [33]:21

¹⁰⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga ...*, h. 167

¹⁰⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1999, h. 135

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak (ingat dorongan meniru dan perkenan). Dengan teladan ini, timbullah gejala identifikasi positive; ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positive itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Seperti dikatakan di atas, nilai-nilai yang dikenal si anak masih melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi pada orang-orang dimana ia beridentifikasi. Inilah salahsatu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai. Sesuatu itu disebutkan baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu atau guru.¹¹⁰

Abdullah Nasih Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery

Nur Aly mengatakan bahwa:

Pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikan.¹¹¹

Hal ni disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Oleh karena itu jika seorang pendidik mempunyai sifat-sifat akhlak maka anak didik akan tumbuh dengan akhlak juga, begitupun

¹¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat ...*, h. 85

¹¹¹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, h. 178

sebaliknya jika pendidik mempunyai sifat yang tidak baik maka anak didik akan tumbuh dengan sifat yang tidak baik pula.

c. Pendidikan melalui Nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkat usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.¹¹²

Seseorang hendaknya harus dibatasi ketika bertindak, maka nasihat juga dibutuhkan untuk memberikan arahan-arahan kepada kebaikan. Seperti telah dikutip dalam buku karangan Joseph Renzo:

*Ethics is very often taken to be the rules people make (or somebody makes) to keep people from doing what they want to do from doing what people, deplorably, are going to do anyway. For example, there is an ethics sommittee in the university, this mean that something is going on that somebody thinks needs to be stopped, or at the very least, slowed down.*¹¹³

Seseorang ketika ingin melakukan sesuatu yang ia kehendaki haruslah dibatasi. Yakni dibatasi dengan adanya peraturan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat setempat. Sebagai contoh Joseph menerangkan adanya universitas yang membuka komite etika, itu artinya etika harus dipelajari, sehingga dalam berbuat seseorang akan mengetahui batasan-batasan yang harus dihindari.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang

¹¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* ..., h. 158-166

¹¹³ Joseph Runzo, *Ethics, Religion and the Good Society*, Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1992, h. 53

berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. menggerakannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya.¹¹⁴

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer

Aly mengatakan bahwa:

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹¹⁵

Dalam metode memberi nasihat ini guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak panti asuhan kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat.

Metode nasihat dan pepatah ini seperti metode bimbingan dan konseling, tetapi metode ini lebih umum karena dapat dilakukan di mana saja. Berbeda dengan bimbingan konseling yang bersifat Formalistik.¹¹⁶

Namun esensinya sama seperti bimbingan dan konseling, pesan yang disampaikan dalam metode nasihat dan pepatah cenderung terarah ke arah positif atau dapat di artikan lebih mengarah pada konsep *akhlakul karimah*.

Metode ini harus di miliki oleh guru atau pendidik, karena ia bertanggung jawab terhadap pendidikan kepribadian peserta didik. Dan ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas baik di lingkungan sekolah, lingkungan bermain atau tempat tinggal mereka. metode ini merupakan bentuk kedekatan antara pendidik dan peserta didik.¹¹⁷

¹¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 197

¹¹⁵ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 134

¹¹⁶ Asep Ahmad Fathurrahman, *Ilmu Pendidikan islam (dengan pendekatan teologis dan filosofis)*, Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2014, cetakan II, h. 335

¹¹⁷ *Ibid.*

Nasehat sama dengan memberikan anjuran yaitu saran dan ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus di ajak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan.¹¹⁸

Dengan demikian metode ini dapat juga digunakan sebagai ajang silaturahmi antara murid dengan guru yang bersifat lanjutan dari awal permulaan pembelajaran nasihat dan pepatah.

d. Pendidikan Melalui Hukuman

Kata hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata Punishment yang berarti "Law (hukuman) atau siksaan".¹¹⁹

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang hukuman, diantaranya adalah sebagai berikut.

Ibnu Sina berpendapat, bahwa pendidikan anak-anak, dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena akan sukarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya. Sekiranya juru didik terpaksa harus menggunakan hukuman, haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas

¹¹⁸ Abdul Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-din*, Jilid II, Beirut: Dar Al-Fikri, 1989, h. 58

¹¹⁹ Hasan Shadily dan John M. Echols, *Kunus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996, h. 456

hukum tersebut. Ibnu Sina menasihatkan supaya si penghukum jangan selalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lembut, di mana dipergunakan cara-cara perangsang di samping menakut-nakuti; cara-cara keras, celaan yang menyakitkan hati hanya dipergunakan kalau perlu saja. /Terkadang nasihat, dorongan, pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan dari pada celaan atau suatu yang menyakitkan hati.¹²⁰

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul

Pengantar Ilmu Pendidikan:

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa dan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹²¹

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya 'Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis': "Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan".¹²²

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kele mahan bila dibandingkan dari diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab membimbingnya dan melindunginya".¹²³

Menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul Didaktik Metodik': "Hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan

¹²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 198.

¹²¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, h. 147

¹²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja, 2007, h. 236

¹²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 203

dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak".¹²⁴

Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan perkenan dan kasih sayang. Hal mana tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.¹²⁵

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan, baik terhadap jasmani maupun rohani yang dijatuhkan secara sadar dan sengaja dari orang yang lebih tinggi tingkatannya atau kedudukannya, kepada orang yang berbuat kesalahan atau pelanggaran, sehingga sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya lagi.

Setelah diketahui pengertian umum tentang hukuman, maka jelaslah pada dasarnya hukuman diberikan atau dijatuhkan terhadap orang yang melanggar tata tertib (peraturan). Dan dalam dunia pendidikan hukuman yang diberikan harus mempunyai nilai positif dan edukatif, sehingga memberi sumbangan yang baik bagi perkembangan siswa.¹²⁶

Hukuman diberikan kepada siswa dengan pertimbangan sebab terjadinya pelanggaran kebiasaan yang dilakukan pelanggar dan kepribadian pelanggar. Beberapa siswa mungkin bereaksi lebih baik setelah dihukum daripada diberikan atas pelanggarannya. Hukuman diberikan dengan memperhatikan mengapa hukuman

¹²⁴ Y. Roestiyah NK, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1978, h. 63

¹²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat ...*, h. 87

¹²⁶ *Mimbar Pembangunan Agama*, Edisi 97, Oktober 1994, h. 58

itu diberikan (dijelaskan), dan menghindari segala hukuman fisik.
127

Dalam dunia pedagogues, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik.

Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralita dan kerelaan untuk berbuat sesuatu dengan moralita.

Disamping hal di atas, hukuman diberikan untuk mendorong agar siswa selalu bertindak sesuai dengan keinsyafan akan moralita itu, atau menjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan itu.

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman.¹²⁸

Berdasarkan pengertian diatas, maka:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.
- 2) Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadi hanya sebagai *ultimum remedium* (solusi terakhir).

¹²⁷ *Ibid*, h. 37

¹²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, h. 103-105

- 3) Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya dimengerti oleh peserta didik, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi (menjadikan jera pelaku).
- 5) Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
- 6) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.

e. Metode Ganjaran (*reward*)

Reward menurut bahasa, “berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.”¹²⁹

Reward merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.¹³⁰

“*Reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).”¹³¹

Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa. Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.¹³²

¹²⁹ Jhon M. Echol dan Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 485

¹³⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, h. 77

¹³¹ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 273

¹³² *Ibid*, 302

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan perbuatan, maka perbuatan yang dilakukan timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dengan pemberian *reward*, diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian daripada wujud lain dari kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

Pemberian hadiah adalah bentuk reinforcement atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi, maka pemberiannya harus tepat dan disesuaikan dengan kondisi anak. Menurut Marno dan Idris dalam bukunya strategi dan metode pengajaran ada beberapa tujuan pemberian *reward* sebagai *reinforcement* penguatan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir divergen (kreatif).
- 4) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.¹³³

Jadi dari beberapa tujuan *reward* tersebut dapat disimpulkan bahwa *reward* diberikan kepada anak agar menjadi motivasi, karena

¹³³ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

pemberian hadiah kepada anak akan berdampak besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar.

Menurut Amir Daien Indrakusuma “*reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.”¹³⁴ Menurut Anita Woolfolk, *reward* adalah:

Sebuah penguatan (reinforcement) terhadap perilaku peserta didik. Reinforcemen (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku, artinya bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat (reinforcement), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.¹³⁵

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto,

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan. *Reward* menurut Ngalim Purnomo adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹³⁶

Peranan *reward*, dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-consept* yang positif.¹³⁷

Dalam teori kondisioning operan (*operant Conditioning*) oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku refleks hanyalah sebagian

¹³⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, h. 159

¹³⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychologi*, Boston : Pearson Educational, 2004, h. 310

¹³⁶ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 182

¹³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 70-71

kecil dari semua tindakan. Operant conditioning adalah bentuk pembelajaran dimana sebuah respon meningkat frekuensinya karena diikuti penguatan. Dalam proses belajar, *reward* atau reinforce menjadi faktor terpenting dalam teori ini karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*). Skinner membedakan adanya dua macam respon, yaitu:

- 1) Respondent response, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu.
- 2) Operant response, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu.

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah dalam bukunya *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an* yang mengutip pendapat dari Abdurrahman An Nahlawi dan Nasih Ulwan, memunculkan konsep targhib sebagai “pemberian stimulus dengan pujian atau sesuatu yang menyenangkan. Jika istilah ini diformulasikan dalam pendidikan modern, maka akan memiliki kesesuaian dengan konsep penguat (reinforce) atau hadiah”.¹³⁸

Dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan *reward* adalah adanya ganjaran yang diberikan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjadi taat, bahkan banyak ayat yang menerangkan balasan yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8 .

¹³⁸ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, terjemahan M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 223

Artinya: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”¹³⁹

Secara naluriah, manusia memiliki pembawaan semisal membutuhkan sesuatu yang menyenangkan, di samping terkadang akan merasa jera karena adanya ketakutan di dalam dirinya. Sesuatu yang menyenangkan tersebut bisa diperoleh dengan hadiah, sedangkan sesuatu yang membuat jera diperoleh dengan hukuman. Memberi penghargaan sebenarnya bukan hal yang sama sekali bersih dari resiko negatif. Seorang siswa yang diberi penghargaan mungkin akan merasa bangga dan kemudian menganggap rendah yang lain. Abdurrahman Shaleh melarang keras pemberian hadiah atau penghargaan yang berlebihan karena berakibat negatif. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian hadiah adalah siapa yang paling berhak mendapatkannya, pastikan hadiah diberikah atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya. Selain itu guru hendaknya memberikan penghargaan sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.

Hadiah dapat juga digolongkan sebagai yang bersifat intrinsik (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendirinya memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak-anak) atau yang bersifat ekstrinsik (kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar, tugasnya dari luar diri anak).¹⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* (hadiah) merupakan salah satu bentuk sarana pendidikan dalam proses

¹³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013, h. 599

¹⁴⁰ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Cetakan Kedua, Jakarta: Tulus Jaya, 1996, h. 22

pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk peserta sebagai penguatan dalam proses pembelajaran setelah anak melakukan kegiatan yang benar. Dengan memberikan *reinsforcement* dalam bentuk *reward* peserta didik akan merasa dihargai sehingga peserta didik akan merasakan kepuasan yang akan mendorongnya untuk kembali melakukan hal yang sama, tetapi dalam memberikannya juga harus memenuhi syarat-syarat nya. Contohnya seorang guru memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik setelah menjawab pertanyaan dengan baik, sehingga peserta didik lebih semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut.

6. Pendidik

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa “pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.¹⁴¹

Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹⁴²

Berdasarkan Undang-undang R.I. nomor 14/2005 pasal 1 (1) :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁴³

¹⁴¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h. 291

¹⁴² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 39

¹⁴³ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

Hadari Nawawi mengatakan,

Secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁴⁴

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut:

Guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.¹⁴⁵

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah "individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan".¹⁴⁶

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah "semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah".¹⁴⁷

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah "orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu".¹⁴⁸

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah:

Sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang

¹⁴⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, h. 123

¹⁴⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, h. 289

¹⁴⁶ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986, h. 53-54

¹⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, h. 31-32

¹⁴⁸ Burlian somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981, h. 18

harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.¹⁴⁹

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.¹⁵⁰

Pada Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵¹

Pendidik merupakan ahli spiritual atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberikan santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan meluruskan akhlak para murid sehingga guru dihormati dan diberi nilai lebih. Hal ini berarti, memperhatikan dengan baik anak-anak kita. Sebab dengan gurulah anak hidup wajar dan dengan guru pulalah anak-anak bisa bangkit dengan catatan guru tersebut betul-betul melaksanakan tugasnya dengan baik.¹⁵²

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau murid dengan mengupayakan perkembangannya, baik dari segi potensi efektif, kognitif, psikomotorik,

¹⁴⁹ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod, 2005, h. 198-199

¹⁵⁰ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003, h. 72

¹⁵¹ Dinas Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 3.

¹⁵² Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012, h. 24

dan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam agar peserta didik memiliki akhlak.

Di Panti Asuhan Budi Mulya ini ada 2 kategori pendidik, yaitu pertama pendidik yang ada di sekolah yakni guru formal, yang mana mereka mendidik anak dari pagi sampai selesai jam sekolah di sekolah. Kedua, yaitu pendidik yang mendidik anak dari sekolah mereka selesai jam sekolah sampai mereka sebelum belajar ke sekolah. Yang mengawasi mereka ketika di asrama, diluar jam sekolah yaitu para pengasuh. Dalam penelitian ini yang penulis maksud adalah pengasuh anak di asrama yaitu diluar jam belajar sekolah.

7. Peserta Didik

Menurut Moh. Miftahul Arifin berpendapat bahwa peserta didik merupakan “suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”.¹⁵³

Peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.¹⁵⁴

Yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik tentang peserta didiknya adalah karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Beberapa karakter peserta didik yang perlu diketahui oleh pendidik antara lain:

¹⁵³ Moh. Miftahul Arifin, “*Metode Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*”, Tesis Magister, Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015, h. 38, td:

¹⁵⁴ Rasmuin, “*Implementasi pendidikan ...*”, h. 62

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- d. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.
- e. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam pola perkembangannya serta tempo dan iramanya.¹⁵⁵

Peserta didik dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan dalam artian seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

8. Panti Asuhan

Adapun pengertian panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan anak adalah:

Suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional¹⁵⁶.

Menurut Gospor Nabor panti asuhan adalah:

Suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 63

¹⁵⁶ Departemen Sosial RI, *Data dan Informasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial Tahun 2004*, Jakarta: Pusdatin Kessos, 2004, h. 4

memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.¹⁵⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah lembaga sosial yang didirikan pemerintah atau masyarakat yang bertujuan membantu individu atau kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat yang kurang mampu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Tesis dari Rasmuin, judul “Implementasi Pendidikan Akhlak terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trihango Gamping Sleman”. Bentuk penelitian kualitatif, rumusan masalah :
 - a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah?
 - b. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak mulia terhadap santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah?
 - c. Bagaimana hasil implementasi pendidikan akhlak mulia terhadap santri Ponpes Modern Miftahunnajah?

Hasil penelitian adalah a) Konsep pendidikan akhlak mulia di pesantren yaitu pemahaman tentang materi akhlak mulia, tujuan pendidikan akhlak, program pembentukan akhlak, rujukan materi akhlak,

¹⁵⁷ Bardawi Barzan, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta; Rineka Cipta. 1999, h. 5

kualifikasi guru; b) implemmentasi pendidikan akhlak mulia dengan mata pelajaran utama akidah akhlak yang didukung semua mata pelajaran memasukan nilai akhlak mulia dan melalui pembiasaan; dan c) hasil implementasi pendidikan akhlak mulia masih kurang masalah sholat dan kejujuran santri.¹⁵⁸

2. Tesis dari Sumayya, judul “Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”, bentuk penelitian kualitatif, rumusan masalah:

- a. Bagaimana kondisi objektif akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene?
- b. Bagaimana penerapan bentuk akhlakul karimah di SMA Negeri 2 Pangkajene?
- c. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene?

Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. Adapun bentuk akhlakul karimah

¹⁵⁸ Rasmuin, “*Implementasi pendidikan ...*”, h 168-171.

yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni, pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarruz, pengajian, shalat dhuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan-kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam.¹⁵⁹

3. Tesis dari Nursal Efendi, judul “Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”, bentuk penelitian kualitatif, rumusan masalah:
 - a. Bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa di SMA 3 Bengkalis?
 - b. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa di SMA 3 Bengkalis?

Hasil penelitian mengungkapkan upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis dengan berbagai upaya yang dilakukan sekolah terutama dalam penegakan disiplin yang diterapkan di sekolah mulai dari atas sampai kebawah yaitu sampai ke siswa itu sendiri. Dan juga adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai penunjang upaya pembinaan akhlak siswa yang telah dilaksanakan oleh sekolah secara maksimal. Adapun upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa

¹⁵⁹ Sumayya, “Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Alauddin, 2015, h. xiv, t.d:

kedisiplinan, tanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual.¹⁶⁰

Perbedaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu di atas adalah memfokuskan pada guru PAI dalam upaya pembinaan akhlak dalam pelajaran Agama Islam, penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa serta implementasi akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini akan meneliti metode pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pendidik atau yang bisa dikatakan pengasuh.

Penelitian relevan juga bisa dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Pendidikan Akhlak terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trihango Gamping Sleman	Hasil penelitian: a) Konsep pendidikan akhlak mulia di pesantren yaitu pemahaman tentang materi akhlak mulia, tujuan pendidikan akhlak, program pembentukan akhlak, rujukan materi akhlak, kualifikasi guru; b) implelementasi pendidikan akhlak mulia dengan mata pelajaran utama akidah akhlak yang didukung semua mata pelajaran memasukan nilai akhlak mulia dan	Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan akhlak	Penelitian ini memfokuskan pada impmentasi pendidikan akhlak

¹⁶⁰ Nursal Efendi, "Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis", Tesis Magister, Riau: UIN Sultan Syarif, 2013, h. iv, t.d:

		melalui pembiasaan; dan c) hasil implementasi pendidikan akhlak mulia masih kurang masalah sholat dan kejujuran santri		
2	Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. Adapun bentuk akhlakul karimah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni, pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarruz, pengajian, shalat dhuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan-kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam.	Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan akhlak	Penelitian ini memfokuskan pada objektif nilai akhlak peserta didik.
3	Upaya	Temuan penelitian	Penelitian ini	Penelitian ini

	<p>Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis</p>	<p>mengungkapkan upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis dengan berbagai upaya yang dilakukan sekolah terutama dalam penegakan disiplin yang diterapkan di sekolah mulai dari atas sampai kebawah yaitu sampai ke siswa itu sendiri. Dan juga adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai penunjang upaya pembinaan akhlak siswa yang telah dilaksanakan oleh sekolah secara maksimal. Adapun upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta 'menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual.</p>	<p>memfokuskan pada pendidikan akhlak</p>	<p>memfokuskan pada upaya guru PAI dalam pendidikan akhlak anak</p>
--	---	---	---	---



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu “data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.”¹⁶¹

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”¹⁶²

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah “suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena ada, baik yang fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.”¹⁶³

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

¹⁶¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi*, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. I, h. 51

¹⁶² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 3

¹⁶³ *Ibid*, h. 17

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Budi Mulya di jalan RTA. Milono km. 1,5 Palangka Raya. Alasan peneliti memilih lokasi Panti Asuhan Budi Mulya adalah karena lebih dekat untuk dijangkau letaknya yang ⁷⁶na berada dalam kota serta Panti Asuhan ini termasuk Panti Asuhan yang tertua di Kota Palangka Raya dengan jumlah anak yang lebih dari 100 orang, dan Panti Asuhan ini selalu mengalami kemajuan dari tahun ke tahun dalam hal sarana dan prasarana dan sudah ribuan anak yang lulus dari Panti Asuhan ini, dengan sebagian beberapa ada yang berhasil dalam karier kehidupan anak.

Inilah alasan peneliti tertarik untuk meneliti tempat ini, yaitu meneliti bagaimana metode pengasuh dalam membina akhlak anak.

3. Waktu Penelitian

Penjelasan mengenai waktu penelitian selama dua bulan ada dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Jadwal Peneltian

No	Keterangan	Bulan														
		September				Oktober				November						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Observasi	√														
2	Seminar proposal tesis		√													
3	Penyusunan Instrumen pengumpulan data			√	√											
4	Mengumpulkan data					√	√									
5	Mengolah dan menganalisi data							√	√							

6	Menyusun laporan penelitian								√	√	√	
7	Ujian Munaqasah											√

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan yang dilakukan dalam penelitian, mulai dari orientasi dan memperoleh gambaran umum, eksplorasi fokus, dan pengecekan serta pemeriksaan keabsahan data.

Adapun prosedur penelitian metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya adalah sebagai berikut:

1. Orientasi dan memperoleh gambaran umum

Pada tahap ini, peneliti baru mengadakan pendekatan secara terbuka kepada subjek penelitian. Tujuan pada tahap ini adalah untuk memperoleh informasi tentang latar yang nantinya diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap berikutnya.

Pada tahap ini peneliti datang ke Panti Asuhan Budi Mulya pada tanggal 2 Agustus 2018 untuk bertemu dengan Kepala Panti Asuhan Budi Mulya dan tanggal 4 dan 5 Agustus 2019 peneliti bertemu dengan para pengasuh untuk perkenalan dan bertanya sedikit tentang gambaran bagaimana Panti, jumlah anak, jumlah pengasuh dan lainnya.

2. Eksplorasi Fokus

Pada tahap ini, peneliti menyusun pedoman wawancara yang memperoleh data. Pada tahap inilah pengumpulan data dilaksanakan, dianalisis dan dibuat laporan hasil analisis.

Pada tahap ini peneliti membuat draf wawancara, yang akan disodorkan kepada Kepala dan pengasuh Panti Asuhan Budi Mulya

dimulai dari bulan November 2018 sampai Januari 2019 peneliti menggali data dengan teknik wawancara kemudian peneliti analisis dan hasil analisis dijabarkan dihasil penelitian.

3. Pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data

Pada tahap ini diadakan penghalusan data yang dilakukan pada subjek penelitian. Pada kesempatan ini, laporan dicek pada subjek, jika kurang sesuai perlu diadakan perbaikan, untuk membangun derajat kepercayaan pada data yang telah diperoleh.

Pada tahap ini peneliti mengecek kembali, apa yang telah diwawancarakan dengan hasil di lapangan, mencocokkan kembali hasil wawancara dengan lapangan di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang disajikan adalah data metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya oleh para pengasuh anak putri.

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy.

J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa:

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.¹⁶⁴

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah:

¹⁶⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 112.

Subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.¹⁶⁵

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan Ustadz Ahmad yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa visi dan misi, struktur organisasi, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah:

Cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.¹⁶⁶

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana

¹⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII, h. 107.

¹⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII, h. 134.

peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁶⁷ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan terkait metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya.

Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai metode pembinaan akhlak oleh pengasuh dalam kegiatan sehari-hari, keadaan asrama putri, keadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembinaan, serta keadaan anak, pengasuh, dan staf di Panti Asuhan Budi Mulya.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹⁶⁸

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, “di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.”¹⁶⁹

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang

¹⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, h. 310.

¹⁶⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 135.

¹⁶⁹ *Ibid*, h.138.

peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.¹⁷⁰

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Ustadz Ahmad bagian pendidikan di Panti Asuhan Budi Mulya.

Melalui teknik wawancara, data yang digali adalah metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya, meliputi:

- a. Metode pembinaan akhlak oleh pengasuh
 - 1) Metode pembiasaan dalam kejujuran dan menepati janji
 - 2) Metode keteladanan dalam kejujuran dan menepati janji
 - 3) Metode nasehat dalam kejujuran dan menepati janji
 - 4) Metode hukuman dalam kejujuran dan menepati janji
 - 5) Metode ganjaran dalam kejujuran dan menepati janji
- b. Faktor penghambat dan pendorong dalam pembinaan akhlak
 - 1) Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak di kegiatan sehari-hari.
 - 2) Apa saja faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak di kegiatan sehari-hari.

¹⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII, h. 203.

c. Hasil pembinaan akhlak anak

- 1) Hasil pembinaan dengan metode pembiasaan dalam hal kejujuran dan menepati janji
- 2) Hasil pembinaan dengan metode keteladanan dalam hal kejujuran dan menepati janji
- 3) Hasil pembinaan dengan metode nasehat dalam hal kejujuran dan menepati janji
- 4) Hasil pembinaan dengan metode hukuman dalam hal kejujuran dan menepati janji
- 5) Hasil pembinaan dengan metode ganjaran dalam hal kejujuran dan menepati janji

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁷¹

Adapun data yang digali adalah :

- a. Potret Panti Asuhan Budi Mulya
- b. Dokumen latar belakang para pengasuh
- c. Dokumen jumlah anak panti asuhan
- d. Dokumen kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di Panti Asuhan

¹⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII, h.149.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu:

Mendesripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.¹⁷²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an \ngoing activity tha occurs throughout the investigative process rather than after process*. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”¹⁷³

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

¹⁷² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 66.

¹⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 335-336.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).¹⁷⁴

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁷⁵ Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.¹⁷⁶

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

¹⁷⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, h. 85-89

¹⁷⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.

¹⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, Cet. 6, h. 271.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti “melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.”¹⁷⁷

Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹⁷⁸

Untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara mencari informasi dari informan seperti kepala panti dan pengasuh lainnya serta staf di Panti Asuhan Budi Mulya dan dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁷⁹

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi

¹⁷⁷ *Ibid*, h. 272

¹⁷⁸ *Ibid*

¹⁷⁹ *Ibid*, h. 273

dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

G. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah peneliti ingin melakukan penelitian dengan teori metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

Berdasarkan teori tentang metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya, menurut peneliti metode adalah suatu upaya dengan sebuah perencanaan bagaimana hasil akan sesuai dengan tujuan. Dan pendidikan akhlak yaitu suatu proses seseorang dibina dalam pendidikan akhlak yang baik sesuai agama islam, agar bisa membedakan mana yang baik dan tidak dalam perbuatan.

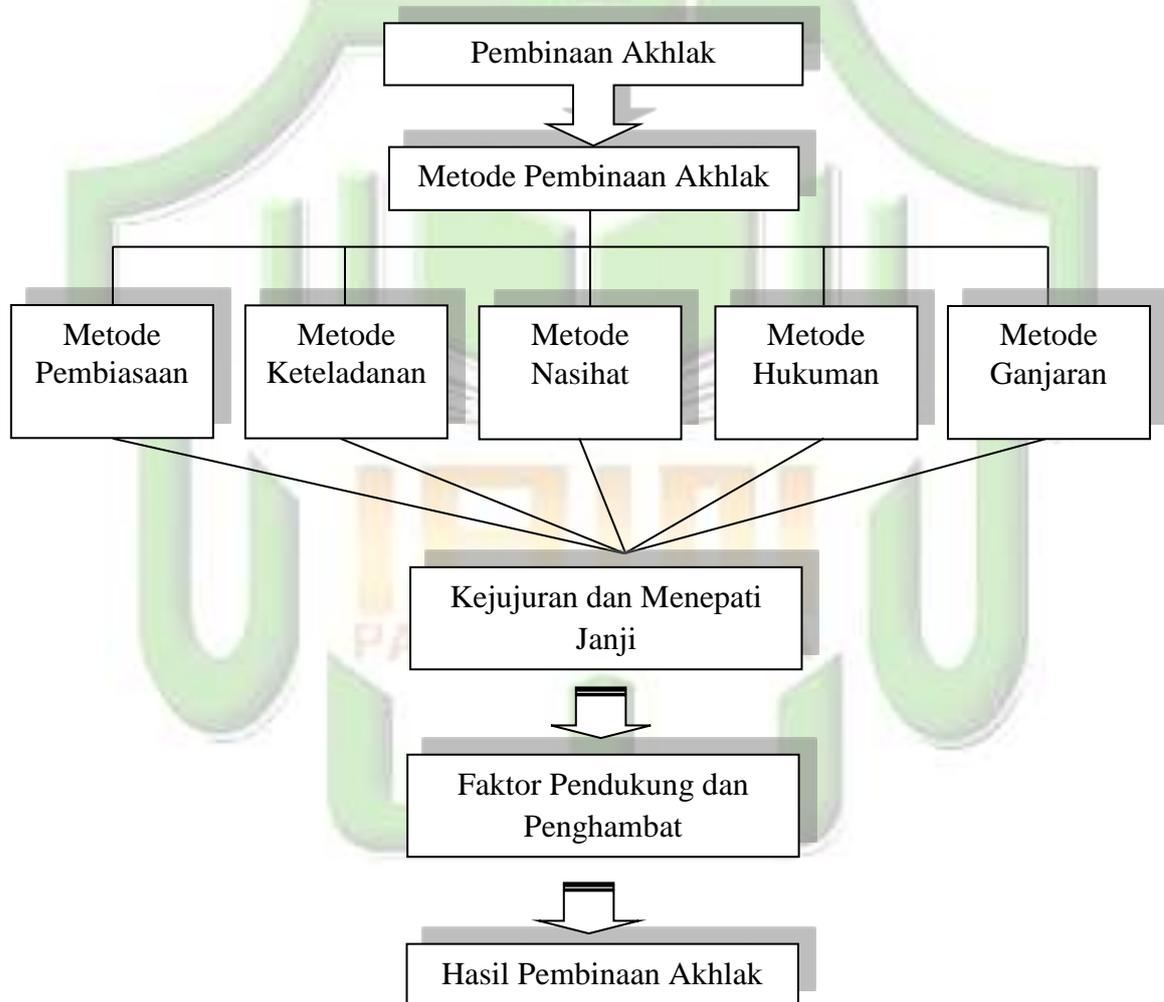
Dalam pembinaan akhlak ada beberapa metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasehat, metode hukuman dan metode ganjaran.

Dalam pembinaan akhlak bagi anak asuh sangat diperlukan peran pendidik. Perlunya metode pendidik yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada akhlak anak asuh. Begitu pula sebaliknya metode pendidik yang tidak baik dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membina akhlak anak asuh di panti asuhan tersebut, karena anak asuh banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Secara keseluruhan pembinaan anak asuh dengan pendidikan

akhlak sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran oleh pendidik.

Maka setiap proses pembelajaran pasti terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan untuk mencapai sebuah tujuan hasil yang diharapkan. Pada akhirnya peneliti ingin menuangkan skema sesuai teori agar lebih mudah dipahami sebagai berikut:

Metode Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya



Bagan 1
Kerangka Pikir

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Visi dan Misi Panti Asuhan “Budi Mulya”

- 1) Visi : Setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh taraf kesejahteraan sosial dan dapat menikmati pendidikan yang murah serta berkualitas, guna kehidupan yang lebih baik, bermoral dan bermartabat serta beriman kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa)
- 2) Misi :
 - a) Mengembangkan sistem jaminan sosial dan perlindungan sosial kepada masyarakat yang memerlukan bantuan, sesuai kemampuan.
 - b) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup manusia melalui pendidikan umum dan pendidikan agama.
 - c) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pengertian yang lebih baik didasarkan pada pengalaman kehidupan beragama dan bermasyarakat¹⁸⁰

b. Identitas Panti Asuhan “Budi Mulya”

- 1) Nama : Panti Asuhan “Budi Mulya”
- 2) Tanggal berdiri : 12 Maret 1971
- 3) Badan Hukum : Yayasan “Budi Mulya”
- 4) Akte Notaris : 1. nomor 14 Tgl. 20 Nopember 1975
- 5) Legalitas pengesahan : Terdaftar pada Kanwil. Departemen Sosial Propinsi Kalimantan Tengah
- 6) Azas : Pancasila
- 7) Jumlah Anak Asuhan
sejak berdiri s/d saat ini : 2.635 orang
- 8) Anak yang sudah keluar
dari binaan sebanyak : 2.350 orang
- 9) Sistem binaan anak yang masih dalam binaan Panti :
 - a) Non Panti (diluar) : 150 orang

¹⁸⁰ Pengurus Panti Asuhan Budi Mulya, *Sekilas Pandang Untuk Mengenal Perjalanan Panti Asuhan “Budi Mulya” Palangka Raya*, Palangka Raya: Panti Asuhan Budi Mulya, 2016, h. 1.

- b) Panti (diasramakan) : 165 orang
 10) Alamat kegiatan Asrama : Jl. RTA. Milono km. 1,5
 Palangka Raya
 11) Telp : (0536) 3225651¹⁸¹

c. Latar Belakang berdirinya Panti Asuhan “Budi Mulya”

Panti Asuhan Budi Mulya terletak di jalan RTA Milono KM.1,5 palangka Raya pada tahun 1971. Kota Madya Palangka Raya dan daerah sekitarnya di kalimantan tengah banyak terdapat anak yatim piatu dan anak terlantar lahir batin, melihat kondisi tersebut maka Bapak M. Djais baderi beliau adalah kepala bidang penerangan Agama Islam Provinsi Kalimantan Tengah, pada saat itu beliau mengajak dan bermusyawarah dengan para tokoh yaitu Haji. A. Suriansyah Murad, HM. Lamberi, M. Madjeri Chahdy, Umariyah, H. Abdul Gani, Sulaiman Nawawi, Mahadi Harun, Haji Masdar, Haji Mochdari dan Haji Zarkhasyi Nirwana. maka hasil Musyawarah Mufakat yaitu dibentuklah suatu kepengurusan penyantunan anak yatim piatu dan anak terlantar dengan nama panti asuhan Budi Mulya di Kota palangka Raya pada Tanggal 12 Maret 1971.

Berdirinya panti asuhan ini tidak lepas dari bantuan sebagian masyarakat palangka Raya. selain para pendiri panti asuhan, masyarakat pun ikut serta membantu baik berupa uang, barang maupun jasa, seperti kata Pak Haji Sulaiman Nawawi “Allhamdulillah masyarakat kota Palangka Raya dan sekitarnya juga membantu dalam

¹⁸¹ *Ibid.*, h. 1-3.

pembangunan panti ada duit sumbangan kami kumpulkan untuk pembangunan dan keperluan anak-anak”.

Jadi Panti Asuhan Budi Mulya ini termasuk panti yang tertua berdiri di kota Palangka Raya dan sampai sekarang selalu mengalami perkembangan yang cukup maju.

d. Pendiri Panti Asuhan “Budi Mulya”

- 1) KH. M. Madjedi : Pemuka Agama
- 2) KH. Busra Chalid : Pemuka Agama
- 3) Haji M. Djais Baderi : Departemen Agama
- 4) Haji Ali Asri Bukhari : Departemen Agama
- 5) Haji Pakran : Tokoh Masyarakat/Pedagang
- 6) Haji Zarkasyi Nirwana : Tokoh Masyarakat/Pedagang
- 7) Haji Masdar : Tokoh Masyarakat/Pedagang
- 8) H. M. Lamberi : Tokoh Masyarakat
- 9) Haji Umariah H. Abd. Gani : Tokoh Masyarakat
- 10) Haji A. Suriansyah Murad : Tokoh Masyarakat
- 11) H. M. Dari : Tokoh Masyarakat
- 12) Haji Mahalli Harun : Unsur Pemuda
- 13) Sulaiman Nawawi : Unsur Pemuda
- 14) H.M. Madjeri Khalidy : Cendikiawan¹⁸²

e. Kepengurusan Yayasan dan Pimpinan Panti Asuhan “Budi Mulya” sesuai akte Notaris nomor : 89 Tanggal 22 Juli 2005

- Penasehat : 1. Haji Supyan Sayuthi
2. Haji Suryani
- Pengurus/Pimpinan Panti :
- Ketua Umum : Haji Busra Chalid
- Ketua I : Haji M. Ilyas
- Ketua II : Haji Anwar Isa, Lc
- Ketua III : Haji Amrani Sani
- Sekretaris : Haji Sulaiman Nawawi
- Wakil Sekretaris : Haji Ahmad Nawawi, M.Ag
- Wakil Sekretaris : Drs. M. Zaini Majedi
- Wakil Sekretaris : Sirajuddinoor, S.Sos
- Bendahara I : Haji Syarkawi
- Bendahara II : Hj. Mariyam

¹⁸² *Ibid.*, h. 4.

Anggota-anggota :

- 1) Muhammad Jumberi
- 2) Komaruddin
- 3) Imam Mahfuddin
- 4) Hj. Jamiyah
- 5) Hj. Noormi
- 6) Sutrami, S.Sos
- 7) Hj. Noorjanah
- 8) Ny. Komariah¹⁸³

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Ustadz Ahmad bagian pendidikan di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya.

B. Penyajian Data

Adapun dalam penyajian data oleh penelitian adalah tentang metode pembinaan pendidikan akhlak oleh pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulya, yaitu:

1. Metode Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dengan para pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulya, bahwa dalam metode pembinaan anak para pengasuh mendidik dengan pembiasaan, teladan, nasehat, hukuman, dan ganjaran maka peneliti jabarkan :

a. Metode Pembiasaan

Di Panti Asuhan Budi Mulya kegiatan dalam pembentukan akhlak yaitu berupa pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, karena faktor kebiasaan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk akhlak seseorang.

¹⁸³ *Ibid.*, h. 14-15.

1) Metode Pembiasaan dalam Kejujuran

Pembiasaan dalam kejujuran, mulai diterapkan di dalam kamar, mereka masing-masing, seperti yang kita ketahui yang namanya asrama dalam satu kamar, dihuni lebih dari satu orang, yang mana barang-barang diletakkan bebas, tanpa harus disimpan seperti uang, jam tangan, makanan, baju dan lainnya. Dan kejujuran dalam tugas piket harian, di Panti ada warung amang di warung ini terkadang pemiliknya pergi keluar, anak-anak putra maupun putri terbiasa membuat minuman es sendiri, mengambil makanan dan meletakkan uangnya sendiri di kaleng uang.

Adapun dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan yaitu, “di dalam kamar anak-anak bebas meletakkan barang seperti handphone, uang diatas lemari mereka, makanan ringan”¹⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti mewawancarai Ustadz Ahmad untuk mengetahui tujuan dari keadaan tersebut. Ustadz Ahmad berkata,

Di kamar, anak putri ada lemari, pakaian jadi 1 lemari bisa untuk 4/5 orang, dan setiap kamar ada 2 lemari, jadi anak itu meletakkan pakaian dan barang mereka jadi satu tempat. Nah disini sudah melatih kejujuran antar teman.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Observasi tentang sikap jujur di Panti Asuhan Budi Mulya, 9 Desember 2018

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Berdasarkan hasil penelusuran dokumentasi terdapat dua buah lemari dalam kamar anak yang peneliti lihat.¹⁸⁶

Dari kegiatan pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, pengasuh bekerja sama dengan ketua kamar dengan memberikan amanah untuk melaporkan siapa saja yang tidak mengikuti kegiatan.

Kata Ustadz Ahmad, “kami mengawasi anak dalam kegiatan meminta bantuan ketua kamar untuk mencek temannya yang tidak mengikuti kegiatan.”¹⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahmad, “peneliti di lapangan melihat ketua kamar memberikan catatan yang tidak salat subuh.”¹⁸⁸

Adapun hasil dokumentasi yang peneliti lakukan, “dari catatan ketua kamar tersebut terlihat nama-nama anak yang tidak salat subuh.”¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap kegiatan seperti salat berjamaah selain melakukan pengawasan secara langsung ke kamar anak untuk mencek, pengasuh juga melakukan pengawasan

¹⁸⁶ Dokumentasi foto di kamar anak putri di Panti Asuhan Budi Mulya, 6 Januari 2019

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

¹⁸⁸ Observasi tentang sikap jujur di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Januari 2019

¹⁸⁹ Dokumentasi catatan ketua kamar anak putri di Panti Asuhan Budi Mulya, 6 Januari 2019

melalui bantuan ketua kamar yang memberikan laporan kepada pengasuh.

Anak di panti mereka mempunyai jadwal kegiatan malam dan piket harian dari kegiatan ini anak – anak harus terbiasa jujur untuk mengikuti kegiatan karena, mereka akan ditanya oleh Ustadz Ahmad apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut. Seperti kata Ustadz Ahmad, “anak-anak wajib mengikuti kegiatan. Apabila ada anak yang tidak mengikuti maka saya panggil”.¹⁹⁰

2) Metode Pembiasaan dalam Menepati Janji

Janji merupakan utang yang harus dibayar (ditepati) kalau kita mengadakan suatu perjanjian maka kita harus menepatinya, karena janji mengandung tanggung jawab. Dari menepati janji inilah terlahir kedisiplinan dan tanggung jawab anak-anak terhadap janji yang mereka lakukan terhadap peraturan di Panti Asuhan Budi Mulya ini. Setiap anak yang masuk mereka mentaati dan patuh terhadap aturan yang ada di panti. “Terpampang peraturan di dinding untuk anak asuh yang berada di dalam panti.”¹⁹¹

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti wawancara dengan Ustadz Ahmad “disini bu, setiap anak yang masuk harus mengikuti tata tertib dan peraturan yang berlaku di panti ini.”¹⁹²

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

¹⁹¹ Observasi tentang menepati janji di Panti Asuhan Budi Mulya, 27 Januari 2019

¹⁹² Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Senada dengan Om John, “dari peraturan ini maka anak-anak akan belajar disiplin ibu”¹⁹³

Dari hasil dokumentasi “peraturan terbaru (aturan) di dinding kamar putri.”¹⁹⁴

Dalam menepati janji, mereka berjanji saling menyayangi antar teman, dan perhatian pengasuh kepada anak, karena sangat perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak asuh yang tinggal di panti karena mereka tidak mendapat perhatian langsung dan kasih sayang orang tuanya. Maka dari itu diharapkan anak asuh dapat menciptakan keharmonisan dan kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan adanya pembinaan akhlak.

Setiap anak asuh putra maupun putri yang masuk tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya harus berjanji dalam 20 point yang di dalamnya ada kegiatan sehari-hari yang wajib anak laksanakan, seperti yang diungkapkan Ustadz Ahmad, “setiap anak yang baru masuk, harus berjanji dalam 20 point janji di Panti Asuhan Budi Mulya ini”¹⁹⁵

Dari hasil lapangan “anak belajar mengaji sekolah Dinniyah di sore hari.”¹⁹⁶

¹⁹³ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

¹⁹⁴ Dokumentasi peraturan di dinding Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

¹⁹⁶ Observasi kegiatan belajar mengaji sekolah di Panti Asuhan Budi Mulya, 16 Januari 2019

Dari hasil penelusuran dokumentasi terdapat “perjanjian anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya.”¹⁹⁷

Dalam point janji anak nomor 9 bahwa anak berbakti kepada Allah dan rasulnya. Janji ini tertuang dalam kegiatan sholat berjamaah.

Pada jam dzuhur anak-anak istirahat, dan mengambil air wudhu kemudian salat dzuhur, dan pada jam 15.00 lewat sedikit anak putri maupun putra melaksanakan kegiatan sekolah diniyah sore.¹⁹⁸

Dari hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Ahmad, beliau berkata bahwa “anak anak asuh putra maupun putri wajib untuk mengikuti salat berjamaah sesuai jadwal kegiatan mereka.”¹⁹⁹

Selain itu berdasarkan hasil penelusuran dokumentasi peneliti menemukan adanya “kegiatan harian anak asuh yang wajib ikut salat berjamaah.”²⁰⁰

Dalam point janji anak nomor 11 dan 12 bahwa anak bersedia dibina untuk bergotong royong dan selalu menjaga kebersihan di lingkungan Panti Asuhan Budi Mulya yang mana kegiatan anak-anak asuh.

¹⁹⁷ Dokumentasi perjanjian anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya, 16 Januari 2019

¹⁹⁸ Observasi tentang kegiatan anak putra dan putri dalam hal peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Panti Asuhan Budi Mulya, 9 Januari 2019

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

²⁰⁰ Dokumentasi foto kegiatan harian anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

Anak-anak asuh putra maupun putri seminggu sekali kerja bakti untuk membersihkan lingkungan panti Asuhan Budi Mulya yang di koordinir oleh para pengasuh.

Seperti wawancara dengan Ustadz Ahmad,

Anak putri setiap minggu setelah mencek yang tidak salat berjamaah dan setelah sarapan pagi, saya suruh berkumpul untuk membersihkan halaman panti yaitu kerja bakti, tidak hanya di halaman tetapi di dalam kamar mereka.²⁰¹

“Kerja bakti ini setiap minggu tertera di jadwal piket musholla.”²⁰²

Senada dengan Om John, beliau mengatakan, “disini anak putra maupun putri, setiap hari minggu kerja bakti.”²⁰³

Sikap bersih lingkungan anak-anak asuh putra maupun putri yang peneliti lihat saat observasi yaitu:

Saat di pagi hari minggu, peneliti datang, saat anak-anak kerja bakti dan disitu terlihat pengasuh mengkoordinir anak-anak untuk membersihkan lingkungan. Setiap sore jam 04.30 WIB anak putri setelah pulang sekolah diniyah sore mereka piket membersihkan Musholla untuk menyiapkan sholat magrib dan kegiatan keagamaan lainnya. Setiap pagi anak putri menyapu halaman sekitar mushalla dan asrama, mereka menyapu daun yang berguguran dari pohon. Setiap hari minggu, kamar anak-anak wajib dibersihkan dan dirapikan dan akan dicek oleh pengasuh untuk kebersihannya.²⁰⁴

Ketika sore hari terlihat anak gadis kecil sekitar umur 9 tahun dan anak tersebut mengatakan: “Kada piket, cuma menyapu”i

²⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁰² Dokumentasi jadwal kegiatan anak putri di Panti Asuhan Budi Mulya, 6 Januari 2019

²⁰³ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 6 Januari 2019

²⁰⁴ Observasi tentang sikap bersih lingkungan di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

ja ulun, oleh kada nyaman melihat, behambur, banyak sampah daun di muka musholla”²⁰⁵ kata anak itu sambil memegang sapu bersama teman kecilnya anak laki-laki.²⁰⁶

Suatu kebiasaan yang baik dan cukup berkesan ketika seorang anak kecil bisa sebagai contoh untuk kaka-kaka asramanya.

Di lapangan peneliti melihat anak perempuan membersihkan halaman musholla dan asrama, dan ketika di dapur anak-anak sibuk membantu acil memasak untuk menyiapkan makanan. Ini adalah salah satu bentuk dari tugas anak asuh.²⁰⁷

Berdasarkan janji yang mereka ucapkan itu harus dimulai dari hal-hal kecil dulu seperti merapikan diri sendiri, merapikan barang-barang miliknya sendiri dan mereka harus mandiri dalam merawat diri sendiri. Di panti ini juga ada regu piket untuk seluruh anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan, diantaranya regu piket di dapur, kamar, buang sampah, dan musholla serta halaman asrama. Selain regu piket, anak-anak juga ada kewajiban sholat lima waktu. Dalam sholat lima waktu ini ada nilai disiplin yang diterapkan para pengasuh, karena sholat lima waktu adalah peraturan yang harus mereka tepati. Banyak nilai yang terkandung dari kegiatan sholat lima waktu, ada nilai disiplin dan kejujuran, bila ada anak perempuan yang berhalangan sholat, maka tugas ketua kamar untuk mengecek temannya, dalam catatan anak yang dalam satu bulan lebih

²⁰⁵ Wawancara dengan anak asuhan di Panti Asuhan Budi Mulya, 17 Desember 2018

²⁰⁶ Observasi tentang sikap bersih lingkungan di Panti Asuhan Budi Mulya, 30 Desember 2019

²⁰⁷ Observasi tentang sikap disiplin pada anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

dari 2 kali berturut-turut dalam satu minggu, maka perlu dipertanyakan alasan tidak sholat.

Ikrar janji dalam point nomor 1 dan 7 yang diterapkan anak-anak yaitu bergantian dalam berwudhu, mereka harus rapi dalam shof sholat, mereka pun harus tepat waktu ketika adzan sampai qomat anak-anak harus ke musholla. Di panti ini anak-anak harus mentaati peraturan dari berbagai kegiatan yang diadakan, seperti kata Ustadzah Umi,

Anak-anak kami biasakan dengan kegiatan-kegiatan dalam sehari-hari baik itu tugas piket maupun kegiatan lainnya. Diantara kegiatan adalah regu piket di dapur, dimana anak-anak perempuan mendapatkan giliran tugas piket dalam seminggu sekali.²⁰⁸

“Di dinding dapur, kamar anak, mushalla ada jadwal yang ditempel didinding untuk tugas regu piket anak asuh.”²⁰⁹

Berdasarkan hasil obervasi peneliti wawancara dengan Ustadz Ahmad, “disini anak putri kami berlakukan piket harian kamar masing masing ketua kamar yang mengelola.”²¹⁰

Jadwal piket di dalam kamar serta buang sampah ini semua kegiatan dipantau oleh ketua kamar. Ketua kamar bertanggung jawab untuk temannya dalam melaksanakan piket yang tidak terlepas dari pengawasan pengasuh, seperti dikatakan Ustadz Ahmad:

²⁰⁸ Wawancara dengan Ustadzah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

²⁰⁹ Observasi tentang disiplin di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

²¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

Dengan kegiatan seperti ini anak akan mengerti akan kewajiban mereka dan saya juga mengawasi mereka dulu diawal setiap hari supaya terbentuk sikap disiplin anak-anak dari awal.²¹¹

Dari pernyataan diatas, peneliti simpulkan bahwa membina akhlak dalam menepati janji untuk taat kepada peraturan pada anak asuh tidak begitu mudah seperti membalikkan telapak tangan tetapi harus ditemani dengan keikhlasan dan kesabaran karena mereka sudah menjadi tanggung jawab pengasuh untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan yang selayaknya.

Seperti perkataan Ustadz Ahmad berikut:

Saya mau anak itu bermanfaat bagi orang lain,. Kami sebagai pengasuh mengharapkan anak lebih mandiri terbentuk perilaku akhlak yang baik untuk semua orang. Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi di Panti Asuhan Budi Mulya.²¹²

Ketika peneliti ke panti, saat itu adzan zuhur anak-anak perempuan dengan segera mengambil air wudhu ke kamar mandi dan mereka ke musholla untuk sholat. Beberapa anak perempuan kembali ke kamar merapikan mukenanya, merapikan kamarnya dan merapikan diri sendiri untuk kegiatan selanjutnya.²¹³

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa dimulai dari pembiasaan yang kecil dulu itu lama-lama akan membentuk pribadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab dalam suatu hal apapun sebagai wujud dari menepati janji.

b. Metode Keteladanan

²¹¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²¹² Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²¹³ Observasi tentang kebersihan lingkungan di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

Keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pengasuh dengan cara memberi teladan yang baik kepada anak asuh agar ditiru dan dilaksanakan. Keteladanan untuk merealisasikan tujuan pendidikan agar peserta didik dapat berkembang secara fisik maupun mental agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Karena sebagai pengasuh tidak hanya memberikan prinsip saja akan tetapi lebih penting bagi anak asuh adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip. Pengasuh harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model teladan bagi anak asuh.

1) Metode Keteladanan dalam Kejujuran

Memberikan keteladanan berbuat jujur dilakukan pengasuh dengan cara berbicara sesuai kenyataan yang dilakukan pengasuh saat berada di Panti asuhan maupun diluar panti asuhan.

Dalam hal penanaman keteladanan kejujuran, seorang pengasuh bukan sekedar hanya menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran, tetapi pengasuh juga memberi contoh.

Seperti kata Ustadz Ahmad, “Kami sebagai pengasuh harus memberikan contoh sikap jujur antar pengasuh sebelum kami menyuruh anak berkata jujur kamipun harus jujur.”²¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan peneliti melihat “Pengasuh memberikan uang untuk anak yang dititipkan oleh tamu”.²¹⁵

²¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Dari penelusuran dokumentasi foto, terlihat pengasuh memberikan amplop kepada anak.

Hal lain juga diungkapkan Ustadz Ahmad, “kadang ada titipan barang dari keluarga untuk anak, maka kami akan sampaikan titipan kepada anak.”²¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pengasuh sudah memberikan keteladanan jujur.

2) Metode Keteladanan dalam Menepati Janji

Dalam hal menepati janji pengasuh pun harus memberikan keteladanan seperti halnya menepati janji bagi anak asuh adalah sama dengan menaati peraturan begitu pula sebaliknya. Dalam menjalankan peraturan di Panti Asuhan Budi Mulya pengasuh terlebih dahulu memberikan keteladanan sebelum meyeruh anak. Dalam hal sholat berjamaah, anak seluruh pengasuh harus melaksanakan sholat berjamaah. Seperti kata Ustadz Ahmad, “Kami pengasuh wajib mengikuti sholat berjamaah walaupun terkadang kami tidak bisa full 5 waktu.”²¹⁷

Dalam hal kerja bakti dalam point nomor 11 bahwa anak asuh bersedia dibina untuk bergotong-royong di lingkungan Panti Asuhan Budi Mulya.

²¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Dalam kegiatan kerja bakti, pengasuh langsung ikut terjun bersama anak-anak untuk melaksanakan kerja bakti. Berdasarkan hasil observasi, “terlihat beberapa pengasuh menemani anak-anak dalam kerja bakti.”²¹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ahmad, “kami tidak hanya menyuruh anak-anak bersih-bersih, kami juga harus ikut membantu.”²¹⁹

Dari penelusuran dokumentasi, “yang peneliti ambil pada hari minggu ketika kegiatan kerja bakti pada hari minggu.”²²⁰

Dalam janji point nomor 13 bahwa anak bersedia dibina untuk berpakaian sopan (menutup aurat) khususnya yang putrimemakai kerudung dilingkungan maupun diluar Panti Asuhan Budi Mulya, dalam poin tersebut maka pengasuh harus memberikan teladan terlenih dahulu.

Para pengasuh putra maupun putri mereka berpenampilan sopan, untuk Ibu pengasuh mereka memakai jilbab dan baju yang menutup aurat ketika keluar dari kamarnya begitu juga dengan bapak pengasuh. Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan tentang keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal

²¹⁸ Observasi tentang keteladan di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²²⁰ Dokumentasi foto kegiatan kerja bakti di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

berpenampilan sopan yaitu “di sore hari terlihat, ibu pengasuh berjalan dengan pakaian yang sopan menutup aurat.”²²¹

Hasil observasi tersebut sejalan dengan wawancara dengan Ustadzah Umi, beliau berkata bahwa “kami sebagai pengasuh juga harus memakai jilbab ketika diluar kamar dan tidak memakai pakaian yang ketat.”²²²

Selain contoh yang dilakukan pengasuh, ada pula aturan dan teguran yang dilakukan pengasuh. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad yaitu:

Anak putri wajib berjilbab dan memakai pakaian yang tidak ketat dan transparan di badan kalau saya kebetulan melihat anak putri keluar kamar tidak berjilbab saya tegur, apalagi baju ketat, langsung saya suruh ganti.²²³

Kewajiban anak putri berjilbab tersebut tercantum dalam “aturan tertulis yang terpampang di Panti Asuhan Budi Mulya.”²²⁴

Dalam point janji nomor 14 bahwa anak bersedia bersikap sopan dan santun kepada siapapun baik didalam Panti Asuhan Budi Mulya ataupun di luar Panti Asuhan Budi Mulya.

Dalam hal ini pun perlu keteladanan para pengasuh yang mana pengasuh memberikan contoh keteladanan dalam berbicara, harus ramah, baik dan sopan terhadap yang lebih tua dan menyayangi

²²¹ Observasi tentang teladan menjaga kebersihan di Panti Asuhan Budi Mulya, 9 Januari 2019

²²² Wawancara dengan Ustadzah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

²²³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²²⁴ Dokumentasi aturan di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

yang muda. Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan tentang bertutur kata dan bersikap yang baik yaitu: “terlihat ustadz Ahmad bersalaman tangan ketika izin hendak ke Banjarmasin dengan Pa Haji Sulaiman”²²⁵, dan “terlihat anak putri maupun putra ketika berpapasan dengan ustadz maupun ustadzah mereka bersalaman.”

226

Berdasarkan hasil observasi penelitian wawancara dengan Ustadz Ahmad,

Kami disini membiasakan dan memberikan contoh bersalaman seperti ulun bila ketemu pak haji, ulun besalaman dengan sidin mungkin anak melihat jadi ketika mereka bertemu saya atau pengasuh lainnya, bersalaman.”²²⁷

Dari penelusuran dokumentasi foto, “terlihat anak putri bersalaman dengan Ustadz Ahmad.”²²⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa para pengasuh, mereka saling membantu, menghormati dan menghargai satu sama lain. Ketika dalam rapat, apabila ada perbedaan pendapat antar pengasuh, maka mereka saling menghargai perbedaan pendapat tersebut. Ketika ada yang sakit, maka mereka saling menengok dan membantu, dan ketika ada

²²⁵ Observasi tentang bertutur kata dan bersikap yang baik di Panti Asuhan Budi Mulya, 9 Desember 2018

²²⁶ Observasi tentang bertutur kata dan bersikap yang baik di Panti Asuhan Budi Mulya, 21 Januari 2019

²²⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²²⁸ Dokumentasi foto sikap sopan di Panti Asuhan Budi Mulya, 23 Januari 2019

pekerjaan pun yang terasa berat dalam kemajuan panti tanpa disuruh para pengasuh dengan ringan tangan saling bahu membahu.

c. Metode Nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "*nashaha asy-syai*", maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.²²⁹

1) Metode Nasehat dalam kejujuran

Sifat jujur ini merupakan salah satu sifat yang ada pada diri Nabi dan Rasul. Dewasa ini kejujuran merupakan sesuatu yang langka. Berbagai kasus terjadi, seperti kebiasaan mencontek di kalangan siswa, korupsi di berbagai level, penipuan, penggelapan uang, kasus kriminal lainnya, mulai dari kalangan pelajar sampai kalangan pejabat tinggi, dikarenakan faktor ketidakjujuran. Untuk itu, guru sebagai sentral dalam pendidikan di sekolah, memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. kejujuran adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau lidah dan ditampilkan oleh

²²⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h. 75

perbuatan, ini semua harus sesuai dengan kejadian. Lawan dari sifat jujur adalah dusta, sering disebut dengan bohong. Dusta adalah sikap yang tidak mencerminkan kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan. Rasulullah SAW adalah orang yang jujur dan terpercaya, sehingga beliau mendapat gelar al-amin (dapat dipercaya), gelar ini diberikan oleh bangsa Quraisy. Dengan kata lain al-amin ini memiliki arti yang menjalankan amanah-amanah. Dalam hal ini, al-amin lebih kepada perbuatan sedangkan shidq lebih kepada perkataan. Jujur dalam Al-Quran juga disebut dengan kata “shidq, yang berarti kejujuran”.²³⁰ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “jujur berarti luas hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas”.²³¹

Dalam hal kejujuran, pengasuh memberikan nasihat tentang kejujuran dari berbagai sumber baik cerita tentang nabi, ibrah kejadian lainnya untuk memberikan gambaran kepada anak asuh seperti yang diungkapkan Ustad Ahmad “anak-anak kalau ada waktu senggang, berulang kali kami berikan nasihat bahwa anak harus jujur dalam berkata baik dalam kegiatan dan piket harian.”²³²

2) Metode Nasehat dalam menepati janji

²³⁰ Ali Almascatie, *Kamus Arab*, Inggris Indonesia, Jakarta: PT Al-ma'arif, 1983, h. 563.

²³¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1976, h. 496

²³² Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi, dalam islam janji akan dipertanggung jawabkan.

Dalam menepati janji pengasuh pengasuh juga memberikan nasihat gambaran tentang menepati janji baik berupa ibrah dan hadist-hadist tentang menepati janji, seperti yang diungkapkan ustad ahmad, “anak-anak kan sudah berjanji untuk siap dibina sesuai perjanjian yang sudah disepakati.”²³³

Dari pernyataan diatas bahwa pengasuh sudah memberikan nasihat tentang menepati janji kepada anak, bahwa menepati janji di Panti ini sama dengan mnaati peraturan yang berlaku di Panti Asuhan Budi Mulya ini.

Dalam nasehat, pengasuh menuangkan dalam penyampaian ceramah, kisah, untuk memberikan gambaran kepada anak asuh. Seperti kata ustadz Ahmad:

Setiap ada kesempatan tidak bosan-bosannya ulun memberi nasehat kanakan Setiap hari mereka diberi masukan dan arahan. Bila ada waktu sedikit habis sholat, anak-anak kami beri arahan, berulang-ulang kami mengingatkan mereka.²³⁴

²³³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²³⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil dokumentasi pada foto saat “Ustadz Ahmad memberikan nasehat ketika ba'da salat subuh dan ba'da ashar untuk anak putri.”²³⁵

Nasehat direalisasikan setiap saat jika memang anak-anak perlu diberikan nasehat mengikuti karena berbuat kesalahan ataupun memang nasehat yang memberikan motivasi untuk anak-anak agar senantiasa berbuat kebaikan dalam kegiatan pengajian malam ba'da magrib yang disampaikan oleh Ustadz Latif, selama belajar ada terkandung nasehat dalam pembelajaran malam tersebut.

“Ketika penelitian di lapangan ba'da magrib peneliti melihat langsung anak putra dan putri dengan khidmat mendengarkan pengajian dari Ustadz Latif.”²³⁶

d. Hukuman

Hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan bahwa hukuman itulah yang terakhir diterapkan kepada anak yang melakukan kesalahan, setelah dipergunakan alat – alat pendidikan lain seperti pemberitahuan, teguran dan peringatan namun masih belum membuahkan hasil. Hukuman diberikan kalau memang hal itu betul –betul diperlukan dan harus diberikan secara bijaksana bukan karena ingin menyakiti hati anak ataupun melampiaskan rasa dendam dan sebagainya.

1) Hukuman tidak jujur

²³⁵ Dokumentasi foto pemberian nasehat oleh pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

²³⁶ Observasi tentang nasihat di Panti Asuhan Budi Mulya, 14 Januari 2019

Sifat jujur mempunyai lawan sifat bohong atau tidak jujur. Jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara perkataan dan pernyataan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau lidah dan ditampilkan oleh perbuatan ini semua harus sesuai dengan kejadian tidak jujur atau bohong adalah lawan dari jujur. sikap bohong adalah sikap yang tidak mencerminkan kesesuaian hati, ucapan dan perbuatan.

Untuk hukuman bagi anak yang tidak jujur dalam kegiatan seperti berbohong dalam mengikuti salat berjamaah, maka diberi hukuman jongkok jalan oleh pengasuh. seperti yang diungkapkan Ustadz Ahmad, “anak kalau tidak salat, apalagi subuh. Maka saya beri hukuman jongkok jalan.”²³⁷

Hukuman akan disesuaikan dengan kesalahan anak ada diberi teguran, peringatan, dan hukuman yang mendidik tidak menyakiti fisik anak.

Metode hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat

²³⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

Hukuman yang diterapkan oleh pengasuh apabila ada pelanggaran tata tertib yang sudah di sepakati bersama seperti kegiatan sholat subuh berjamaah apabila ada anak yang tidak mengikuti maka mereka dihukum jongkok jalan oleh Ustadz Ahmad. Sedangkan pada subuh minggu peneliti melihat anak-anak yang tidak salat subuh jongkok jalan dari depan musshala sampai gerbang dengan 2 kali putaran.²³⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ahmad, beliau berkata “bila anak tidak mengikuti kegiatan kami beri hukuman sesuai kesalahannya.”²³⁹

Dari hasil penelusuran dokumentasi foto yang peneliti ambil, “ketika anak diberi hukuman di pagi hari minggu.”²⁴⁰

Berdasarkan pernyataan diatas di panti ini memberikan hukuman ringan apabila terlalu sering maka akan diserahkan ke Yayasan.

2) Hukuman tidak menepati janji

Dalam menepati jainji anak asuh telah berjanji yaitu sama dengan telah menaati peraturan panti asuhan. Tata tertib atau peraturan dapat ditegakkan apabila ada sanksinya. Anak asuh yang melanggar peraturan di Panti Asuhan Budi Mulya akan

²³⁸ Observasi tentang teladan menjaga kebersihan di Panti Asuhan Budi Mulya, 9 Januari 2019

²³⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

²⁴⁰ Dokumentasi foto anak putri dihukum di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

mendapatkan hukuman. Dengan memberikan hukuman mereka akan menyadari kesalahan yang dilakukan dan menghargai peraturan yang berlaku. Hukuman yang diberikan dapat dimengerti dan dipahami anak asuh serta bersifat mendidik. Seperti yang diungkapkan Ustadz Ahmad, “disini ada peraturan dan janji untuk anak bahwa mereka siap dibina.”²⁴¹

Selanjutnya diungkapkan lagi oleh Ustadz Ahmad, “setiap ada peraturan maka ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya.”²⁴²

e. Metode ganjaran (*reward*)

Ganjaran diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil-hasil baik dalam pendidikannya, dalam hal kerajinannya, kelakuannya, tingka lakunya, hal-hal yang menyangkut kepribadiannya dengan adanya ganjaran supaya mendidik anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan, dengan kata lain anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan dia mendapat ganjaran itu baik.

1) Ganjaran kejujuran

Di Panti Asuhan Budi Mulya ini tidaklah mudah dalam membina anak dengan berbagai metode, dalam setiap kegiatan anak, dalam hal kejujuran anak dalam mengikuti kegiatan harian mereka,

²⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

²⁴² Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

seperti dalam sholat berjamaah, anak yang tidak mengikuti sholat berjamaah akan dicatat dibuku catatan setiap ketua kamar. Bagi anak yang dalam satu bulan penuh selalu sholat berjamaah maka akan diberikan pujian diumumkan ketika terkumpulnya anak putra dan putri di musholla. Dan apabila anak selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Panti asuhan, maka ustad akan memberikan hadiah kecil seperti pulpen, buku, maupun snack untuk ucapan terimakasih. Anak yang rajin akan diumumkan dan diberi penghargaan sebagai anak yang teladan. Seperti yang diungkapkan Ustadz Ahmad, “anak yang rajin, baik dalam sholatnya atau pengajiannya akan kami berikan penghargaan, pujian dan akan selalu ikut dalam undangan.”²⁴³

2) Ganjaran menepati janji

Janji merupakan sebuah ucapan yang mengikat kepada diri sendiri, terhadap apa yang diucapkan tersebut. Menepati janji bagi anak asuh adalah dengan menaati peraturan yang ada di Panti Asuhan Budi Mulya. Bagi anak yang selalu menepati janji, maka pengasuh akan memberikan penghargaan bagi anak. melaksanakan dari point perjanjian anak, tidaklah mudah. Untuk memberikan ganjaran bagi anak, biasanya anak selalu diikutkan acara keluar,

²⁴³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

selain pujian dan penghargaan, kalau ada benda yang diberikan kepada anak seperti sarung, kerudung, peralatan tulis hasil sumbangan orang maka itu akan diberikan kepada anak yang selalu menepati janji dengan taat kepada peraturan di Panti Asuhan Budi Mulya.

2. Faktor-Faktor yang menjadi Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Dalam pendidikan akhlak anak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat diantaranya, yaitu:

a. Faktor pendukung

Mengenai faktor pendukung penulis melakukan wawancara dengan para pengasuh putri selaku pendidik di Panti Asuhan Budi Mulya sebagai berikut:

Faktor yang mendukung dalam pembinaan anak adalah kami disini sistem asrama, jadi anak 24 jam di dalam asrama, jadi kami bisa memantau kegiatan mereka dimana, disini ada peraturan tata tertib yang harus mereka taati.²⁴⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Umi, “kita disini menerapkan sistem boarding bu, agar mudah mengontrol dan membina anak.”²⁴⁵

Hal lain diungkapkan oleh Ustadz Ahmad bahwa, “di panti ini salah satu yang mendukung kegiatan pengasuh adalah asrama,

²⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁴⁵ Wawancara dengan Ustadzah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

musholla, kebun, gedung, sekolah formal yang dekat dengan asrama.”²⁴⁶

Ustadz Ahmad juga mengungkapkan bahwa :

Di panti ini sudah tersedia musholla untuk kegiatan keagamaan, kebun untuk bertanam, asrama yang memudahkan anak dalam melaksanakan kegiatan yang mana asrama ini satu lingkungan dengan gedung sekolah formal.²⁴⁷

Selain itu hasil observasi peneliti, yaitu “terlihat halaman yang luas di depan musholla, ada gedung sekolah formal, asrama putra dan putri, warung amang, dapur, dan kantor.”²⁴⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi foto “mushaala, asrama, gedung, sekolah dan dapur.”²⁴⁹

Hal lain diungkapkan Ustadz Ahmad,

Kami dismi selan para pengasuh yang mempechatikan anak, para guru formal juga ikut membantu Jadi ada kerja sama yang baik antara pengasuh dan guru formal, adanya perhatian dari yayasan Dan disini kami menerapkan peraturan dalam mendidik anak karena mercka diasramakan, ya sejenis pesantren.²⁵⁰

Hal senada diungkapkan Om John bahwa, “Faktor pendukung salah satunya kami berterimakasih kepada guru formal yang ikut membantu dalam pelaksanaan program-program.”²⁵¹

²⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

²⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

²⁴⁸ Observasi tentang sarana dan prasarana di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 januari 2019

²⁴⁹ Dokumentasi foto bangunan dalam Panti Asuhan Budi Mulya, 6 Januari 2019

²⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

²⁵¹ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

Selain itu hasil wawancara dengan Ustadzah Umi tentang kewajiban salat zuhur berjamaah yaitu, “Ya anak sekolah baik MTs dan SMK maupun SD wajib salat zuhur berjamaah.”²⁵²

Salah satu kegiatan yang dibantu guru formal adalah kegiatan salat zuhur seperti yang diungkapkan Ustadz Ahmad, “untuk salat zuhur karena kami dibantu oleh guru formal untuk mengawasi anak salat zuhur.”²⁵³

Ustadz Ahmad berkata:

Guru formal dan pengasuh bekerja sama dalam mendidik anak, yang apabila anak salah akan mendapatkan sanksi, seperti diungkapkan beliau bahwa, “Bila ada kanakan yang ketahuan bepacaran, kam disini memberikan teguran dan sanksi, selain kami, guru dan kepala sekolah SMK dan MTs juga ikut memberikan teguran dan sanksi.”²⁵⁴

Dari hasil observasi, “peneliti melihat untuk salat zuhur anak asuh dibantu oleh guru formal untuk mengawasi anak salat zuhur.”²⁵⁵

Dari hasil wawancara dengan pengasuh putri yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam metode pembinaan akhlak anak adalah sistem boarding, sarana dan prasarana serta kerjasama dengan guru formal.

b. Faktot Penghambat

²⁵² Wawancara dengan Ustadzah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

²⁵³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁵⁵ Observasi tentang salat zuhur di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Mengenai faktor penghambat penulis juga melakukan wawancara dengan para pengasuh putri selaku pendidik di Panti Asuhan Budi Mulya sebagai berikut.

Kata Ustadz Ahmad:

Terkadang anak putri, merasa kami lebih kejam mendidik mereka, padahal kan cuma memberikan hukum tak berat Pengasuh putra agak lebih santai dari kami, saya kurang paham juga, kadang kelihatan agak berat sebelah.²⁵⁶

Senada dengan ungkapkan Acil Haji, yaitu “berbeda-beda pola pikir pengasuh, padahal tujuan sama saja.”²⁵⁷

Kata Ustadz Ahmad, “pengasuh putra dan putri agak ada sedikit kesenjangan dalam pola mendidik walaupun kami sama satu tujuan.”

258

Hal lain diungkapkan Ustadz Ahmad,

Kami terkadang tidak ada di panti karena kami, ada kerjaan di luar, di Panti ini kami cuma dapat jatah sembako, jadi untuk penghasilan tambahan, harus ada kerjaan tambahan bu. Oleh sebab itu kami pengasuh kurang dari 24 jam berada disini, karena kami punya kerja sampingan, karena kami disini tidak digajih, Cuma mendapatkan jatah sembako perbulan misalnya telur setabak, beras 5 kg, mie sedus, minyak goreng 1 liter, teh 1 dan gula 1 kg. kalau kamu tidak kerja sampingan, kami tidak bisa memenuhi kebutuhan yang lainnya bu.²⁵⁹

Hal lain diungkapkan Om John, “anak-anak kalau tidak dicek salat, piket masak, bisa tidak piket bu, apa lagi kalau Ustadz Ahmad

²⁵⁶ Wawancara Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁵⁷ Wawancara Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁵⁸ Wawancara Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁵⁹ Wawancara Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

pergi keluar ada urusan. Anak-anak ini, satu hari aja tidak diawasi, banyak dapat hukuman.²⁶⁰

Senada dengan acil haji ungkapkan yaitu “Ustadz Ahmad kadang-kadang ke Banjar, atau sidin ada kerjaan di luar, kesempatan anak-anak bebas dari hukuman bila tidak melaksanakan tugas kewajibannya.”²⁶¹

Ustadz Ahmad juga mengungkapkan:

Anak-anak inikan berasal dari berbagai suku, latar belakang, asal daerah. Jadi harus sabar membina anak-anak ini, seperti acil haji kan orang banjar, suaranya nyaring, kalau menegur. “Ui... Kanakan sampah dibuang.!!” Kebetulan anak yang acil haji tegur orang jawa, jadi dikiranya acil haji marah kurang sopan teriak-teriak. “Kenapa acil marah?” kata anak itu Padahal memang suara acil haji nyaring bu. Itulah berbagai macam latar belakang anak, bervariasi juga sifat anak, jadi harus sabar bu.²⁶²

Senada dengan hal yang diungkapkan Ustadzah Umi, “Anak-anak ini berasal dari suku yang berbeda, asal daerah, latar belakang orang tua. Sehingga dalam 90 anak itu terdiri 90 pola pikir yang berbeda.”²⁶³

Hal lain juga diungkapkan Ustadz Ahmad:

Ketika di rumah anak-anak tidak terkontrol dan terawasi oleh orang tua, keluarga atau wali anak. Misalnya anak disini terbiasa tadarus ba'da magrib, salat berjamaah, ketika di rumah tidak terlaksana. Jadi itulah kendala juga bu, anak sudah baik kami

²⁶⁰ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

²⁶¹ Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁶² Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁶³ Wawancara dengan Ustadzah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

didik dengan kegiatan yang bermanfaat tapi di rumah kurang dukungan.²⁶⁴

Hal ini senada dengan ungkapkan Ustadzah Umi:

Dalam pembinaan akhlak anak asuh disini, sebenarnya sudah dilakukan setiap saat setiap waktu bu, akan tetapi karena kemungkinan dukungan dari orang tua mereka kurang Apa lagi ketika mereka di rumah bu.²⁶⁵

Hal senada juga diungkapkan Ustadz Ahmad:

Sebenarnya kami di sekolah SMK, menyediakan wifi untuk anak mengakses tugas sekolah mereka, akan tetapi ada beerapa anak yang menggunakan kesempatan untuk yang lain seperti chatting sampai malam, facebookkan, sehingga kadang-kadang anak tidak solat subuh, karena terlalu larut malam tidur. Selain internet wifi terbuka, anak-anak sering guring larut malam, lingkungan disini dekat dengan jalan besar atau jalan raya, dimana banyak supermarket, warung dan perumahan warga yaitu barak Kadang-kadang anak bisa keluar ba'da magrib, jalanan bisa ke pasar malam, terus juga kami sudah memasang tulisan bukan jalan umum, tapi orang barak atau daerah situ sering kadang-kadang anak melihat misalnya pakaian kurang pantas atau pernah kami melihat orang berkelahi entah suami atau istri, permasalahannya di daerah dalam lingkungan panti. Trus ada travel di depan jadi penumpang keluar masuk ke dalam panti untuk ikut ke toilet.²⁶⁶

Senada dengan Ustadz Ahmad, Om John mengungkapkan:

Anak-anak disini bu, kalau ada waktu senggang mereka suka bermain dengan hp, mereka asik dengan dunia di HP, karena disini wifi terbuka ada bu. Jadi mempermudah anak menggunakan jaringan wifi.²⁶⁷

Ustadz Ahmad juga mengungkapkan:

Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam membina akhlak anak di Panti ini adalah lingkungan bu. Apalagi ini panti

²⁶⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁶⁵ Wawancara dengan Ustadzah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

²⁶⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁶⁷ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

letaknya di tengah-tengah kota, di luar sana banyak supermarket, jajanan pasar yang bias membuat anak keluar secara diam-diam bu.²⁶⁸

Dari hasil wawancara dengan pengasuh putri yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat ada 2 yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu pemahaman yang bervariasi, sebagian para pengasuh bekerja sampingan, dan bervariasi nya latar belakang anak asuh. Sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu kurangnya dukungan orang tua, deras nya arus teknologi, pengaruh lingkungan dan teman sekamar.

3. Hasil Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya Palangka Raya

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan tidak baik. Baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia lahir dan batin. Yang penulis kaji adalah diantaranya metode dalam pembinaan akhlak anak asuh.

Untuk mengetahui bagaimana hasil dari metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya, di bawah ini penulis jabarkan melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Pembiasaan
 - 1) Kejujuran

²⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Tentang kejujuran penulis berusaha menggali informasi apakah ada anak yang tidak jujur ketika melaksanakan tugas piket atau kegiatan lainnya dalam arti mereka beralasan tidak mengikutinya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh bahwa masih ada anak yang suka bohong tidak jujur, ketika dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka seperti yang dikatakan Ustadzah Umi, beliau berkata: “Anak-anak ini bilangnyanya sakit tidak bisa piket harian, ternyata anak bohong, alasannya sebenarnya adalah malas.”

²⁶⁹

Sejalan dengan pernyataan tentang sikap yang tidak jujur dari anak asuh, acil haji juga menjelaskan bahwa: “Kanakan binian ini, bepadah haid tarus, orangnya itu-itu ja yang rancak kada sholat berjamaah subuh.”²⁷⁰

Seberti yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad:

Anak putri, apabila lengah dari pengawasan ketua kamar dia akan berbohong seumpama ketika ditanyaka piket membersihkan musholaa oleh pengasuh dia jawab sudah. Padahal pada kenyataan nya tidak mengerjakan tugas nya kata temannya.²⁷¹

Sedangkan dari hasil observasi:

Terlihat 3 orang anak putri ketika azan zuhur sedang berebah dan santai didalam kamar padahal itu jam salat zuhur. Selang beberapa menit kemuadian datanglah Ustadz Ahmad, salah satu anak itu namanya Mellani, ketua kamar menanyakan

²⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁷⁰ Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Melani salat atau belum lalu dia menjawab sudah padahal ketika peneliti kekamar untuk memoto ada melanni dan 2 orang temannya tidak salat zuhur.²⁷²

Berdasarkan keterangan dari Ustadz Ahmad dan Acil Haji serta observasi langsung peneliti, maka mengindikasikan bahwa untuk masalah kejujuran di Panti Asuhan Budi Mulya masih ada beberapa anak yang tidak jujur.

Kejujuran sangatlah penting ditanamkan kepada anak karena dengan kejujuran akan melatih dan membiasakan anak menjadi pribadi yang baik, dan akan tertanam akhlak yang baik untuk masa depannya. Karena sikap seseorang itu juga bisa dilihat dari gerakannya dan cara berbicara apakah dia suka berbohong atau berkata jujur sesuai hati nuraninya seperti yang dilakukan para pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulya, mereka membina anak dalam kejujuran kepada anak asuh, sebagaimana kata Ustadz Ahmad, yaitu:

Dalam membina akhlak kejujuran pada anak asuh ini tidak mudah, Bu..., berulang kali, setiap hari saya tidak bosan-bosannya untuk mengarahkan mereka harus begini begitu dan lainnya sebelum saya menyuruh anak berbuat jujur, saya pun harus jujur sebagai pendidik sebelum membina anak.²⁷³

Dari pernyataan diatas bahwa sebagai seorang pengasuh yang mengasuh anak asuh yang berbeda-beda latar belakang mereka seorang pengasuh akhlaknya harus dibenahi dulu sebaik mungkin

²⁷² Observasi tentang pengaruh teman sekamar di Panti Asuhan Budi Mulya, 12 Januari 2019

²⁷³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

supaya anak asuh yang dibinanya bisa meniru akhlak yang baik pada yang mendidiknya. “Terlihat jam tangan, handphone uang dan makanan ringan tergeletak bebas di atas lemari anak dalam kamar.”²⁷⁴

Berdasarkan observasi tersebut peneliti wawancara dan kata Ustadz Ahmad,

Disini anak putri ada 9 kamar, jadi anak 1 kamar bisa 10 atau 9 tergantung kamarnya. Dalam kamar, barang, uang bebas bu mereka meletakkan, tapi alhamdulillah tidak ada kehilangan, Bu.²⁷⁵

Dari pernyataan diatas, bahwa kejujuran anak teruji ketika dalam asrama yang mana keadaan dan kondisi kamar asrama yang kompleks menuntut anak untuk memiliki kejujuran. Barang-barang dan uang terbuka atau tidak dalam pengawasan pemiliknya, mungkin menjadi kesempatan untuk berperilaku tidak jujur. Disinilah terbaentuk mental kejujuran dan pengasuh memberikan arahan yang baik. “Setiap kamar ada ketua Asrama, tugasnya mengawasi teman-temannya untuk jadwal piket, Bu.”²⁷⁶

Nanti kalau ada anak yang tidak melaksanakan tugas serta piket, maka ketua Asrama akan melapor. Paling mencolok adalah sholat lima waktu, kan anak perempuan biasanya datang haid, biasanya kami catat orang-orangnya, apabila

²⁷⁴ Observasi tentang kejujuran di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

²⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁷⁶ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

melebihi waktu atau terlalu sering, biasanya kami panggil dan diberi arahan.²⁷⁷

Acil Haji mengungkapkan, “dalam mencek anak mengikuti kegiatan atau tidak, biasanya Ustadz Ahmad meminta bantuan ketua kamar untuk melaporkan.”²⁷⁸

Sebagaimana hasil dokumentasi catatan ketua kamar “terlihat nama-nama anak yang tidak menjalankan tugas piket di dapur.”²⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan sholat berjamaah ada terselip kejujuran, disini juga membina anak untuk jujur dengan perkataan dan perbuatan, seperti halnya anak tidak sholat, tapi ternyata dia berbohong. Disitulah nilai kejujuran.

Di panti juga ada warung, yang biasa mereka sebut dengan warung amang, disini anak-anak terkadang tidak dilayani dan langsung anak sendiri, seperti kata Ustadz Ahmad,

Di dalam panti ini ada 1 warung, yaitu warung Amang. Di warung tersebut amang memberikan kepercayaan kepada anak membuat es atau belanja makanan lainnya sendiri, ketika amang terkadang keluar.²⁸⁰

²⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁷⁸ Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁷⁹ Dokumentasi catatan anak yang tidak piket di dapur di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁸⁰ Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat di lapangan bahwa “anak putri maupun putra membuat minuman es sendiri dan membeli jajanan kemudian meletakkan uangnya.”²⁸¹

Dari hasil dokumentasi peneliti, terlihat 1 anak putri sedang membuat es di warung Amang.²⁸²

Dari pernyataan diatas, bahwa anak-anak diberi kepercayaan untuk melatih kejujuran mereka dalam perbuatan dan perkataan, dimana mengakui kesalahan seperti dalam sholat, tidak mematuhi peraturan dan kejujuran dalam membeli.

Penulis juga menggali dari sebuah hal kecil yaitu apakah ketua kamar menjalankan tugasnya yang diberikan oleh Ustadz Ahmad untuk mengatur dan mengkondisikan kamar mereka agar bersih dan rapi, seperti yang dikatakan acil haji, yaitu: “Alhamdulillah, kanakan binian ne, agak lumayan bersih dan rapi di kamar. Karena buhannya di kordinir oleh ketua kamar.”²⁸³

Sedangkan Ustadz Ahmad menjelaskan bahwa: “ketua kamar melaporkan siapa saja yang tidak sholat atau tidak piket, sehingga apabila sudah berkali-kali, maka kami yang mengasih hukuman.”²⁸⁴

²⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2019

²⁸² Dokumentasi foto anak belanja di warung Amang di Panti Asuhan Budi Mulya, 28 Januari 2019

²⁸³ Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Berdasarkan keterangan di atas penulis menyimpulkan bahwa anak-anak menjalankan tugas mereka sesuai amanah yang diberikan kepada mereka.

Dalam satu kamar, terdapat anak yang berbeda latar belakang, sehingga kadang-kadang dari hal kecil bisa menjadi permasalahan.

Seperti Ustadz Ahmad katakan:

Dalam hal piket, ada anak yang Cuma menyapu dapur, selalu dia, mungkin kan ada rasa iri, dan terkadang anak yang satu ngomel, marahan mereka, tapi itu sebentar aja bu, itulah anak putri kalau dalam tugas piket.²⁸⁵

Senada dikatakan om John, yaitu: “Anak-anak ini gara-gara bercanda mulut, akhirnya bertengkar. Tetapi mereka Cuma sebentar aja, nanti balik lagi berteman.”²⁸⁶

Dari data-data yang didapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak diajarkan saling memaafkan antar teman, mereka diajarkan bahwa dalam satu naungan tempat, mereka harus saling memaafkan agar tidak terpecah, karena mereka disini saling melengkapi antara teman yang satu dengan yang lainnya.

2) Menepati Janji

Dari 20 point janji anak asuh masih terlihat sebagian anak melanggar, tidak menepati janji, seperti point janji, nomor 3 bahwa anak bersedia dibina hnruck salat berjamaah, ada beberapa anak dalam sehari yang tidak salat berjamaah. Seperti yang diungkapkan

²⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁸⁶ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

Ustadz Ahmad, "anak-anak masih ada yang sering tidak mengikuti salat berjamaah dengan berbagai alasan."²⁸⁷

Janji point nomor 10 anak bersedia dibina untuk melaksanakan tugas piket harian, dalam point ini masih ada anak yang tidak melaksanakan tugasnya. Seperti yang diungkapkan Ustadz Ahmad, "anak putri, bila tidak dicek setiap hari, maka ada saja yang tidak piket harian."²⁸⁸

Senada dikatakan acil haji, "anak binian ne, kadang kada semuanya ikut piket, bila kada dicek."²⁸⁹

Dari penelusuran hasil dokumen, "terlihat buku catatan dari ketua kamar setial kamar anak putri."²⁹⁰

Dalam janji point nomor 16 bahwa anak bersedia dibina untuk disiplin dan izin apabila keluar, dalam point ini masih sering anak keluar tanpa izin, dan tanpa sepengetahuan pengasuh.

Dalam hal pembiasaan menepati janji, masih banyak anak yang tidak menepatinya.

b. Keteladanan

1) Kejujuran

²⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

²⁸⁹ Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

²⁹⁰ Dokumentasi catatan buku ketua kamar di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019.

Dalam kejujuran para pengasuh sudah memberikan teladan untuk berkata dan berbuat jujur. Seorang pengasuh bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran tetapi pengasuh juga berperan sebagai orang yang berperilaku jujur, artinya bahwa seorang pengasuh berbuat kejujuran dimulai dari diri sendiri dan menjadi teladan kejujuran bagi anak asuhnya. Sehingga terlihat nyata dalam setiap tindakan dan sikap pengasuh.

2) Menepati Janji

Anak asuh mempunyai janji yang harus mereka tepati yaitu berupa peraturan untuk membantu anak menepati janji tersebut, pengasuh harus memberikan teladan agar dicontoh anak, karena pengasuh adalah figur orang tua bsgi mereka dan pengasuh berjanji akan mendidik anak agar mempunyai akhlak yang baik. Dalam hal ini pengasuh sudah memberikan teladan dalam berpakaian sopan dan santun, bertutur kata yang ramah antar pengasuh, saling menolong dan menjaga silaturahmi antar pengasuh

c. Nasehat

1) Kejujuran

Pengasuh selalu memberikan nasehat tentang kejujuran. Pengasuh memiliki peran dalam membangun budaya kejujuran di lingkungannya, pengasuh memberikan nasehat melalui penyampaian berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kejujuran, melalui cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal

untuk memberikan nasehat kejujuran kepada anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya.

2) Menepati Janji

Pengasuh juga memberikan nasehat dalam menepati janji, karena mereka dari awal masuk ke Panti Asuhan Budi Mulya ini sudah mengucapkan janji. Salah satunya yaitu harus mentaati peraturan di Panti Asuhan ini. Pengasuh berulang-ulang kali dalam setiap kesempatan memberikan nasehat agar anak selalu menepati janji mereka. Agar terbiasa dalam hal kebaikan karena ini untuk masa depan mereka.

d. Hukuman

1) Kejujuran

Hukuman adalah salah satu bentuk akibat dari anak yang melanggar aturan. Setiap anak yang tidak jujur baik dalam perkataan dan perbuatan maka akan diberi hukuman, terlebih dalam kejujuran melaksanakan kegiatan harian, seperti hukuman bagi anak yang tidak mengikuti salat berjamaah, maka Ustadz Ahmad akan memberikan hukuman jongkok 3 kali putaran. Hukuman bagi anak yang berbohong, menutupi kesalahan temannya, maka anak itu dan temannya tidak akan diikutkan ke acara luar di Panti.

Hukuman bagi anak yang berbohong, sudah dilaksanakan oleh para pengasuh.

2) Menepati Janji

Dalam hal menepati janji, hukuman juga diberikan kepada anak yang tidak menepati janji atau melanggar aturan.

Hukuman bagi anak yang melanggar janji itu diberikan dari yang ringan, seperti jongkok jalan, membersihkan kamar mandi, musholla, tidak diberi kesempatan ikut dalam acara di luar panti, apabila hukuman ringan tidak membuat anak jera atau masih mengulangi lagi, maka akan diberikan surat peringatan dan selanjutnya akan diserahkan kepada pihak yayasan.

e. Ganjaran (*Reward*)

1) Kejujuran

Setiap ada hukuman, akan diiringi dengan ganjaran (*reward*). Ganjaran bagi anak yang berkata dan berbuat jujur adalah akan diberikan pujian di depan teman-temannya, penghargaan dengan kata-kata dan hadiah kecil sebagai simbol penghargaan.

2) Menepati janji

Ganjaran sama halnya dengan kejujuran, menepati janji pun akan diberikan ganjaran bagi anak yang menepati janji melaksanakan semua kegiatan dengan yang ada di Panti sesuai peraturan maka akan diberikan ganjaran oleh pengasuh, baik dengan pujian kata-kata, penghargaan berupa hadiah kecil untuk memicu, memotivasi anak agar

lebih semangat dalam menjalankan kewajibannya di Panti Asuhan Budi Mulya.

Seperti bagi anak yang rajin dan tidak pernah meninggalkan kewajibannya, maka salah satu ganjarannya yaitu anak akan selalu diikutkan acara keluar Panti Asuhan Budi Mulya. Serta hadiah berupa pemberian snack, makanan ringan dan uang jajan tambahan.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini penelitian akan mendialogkan kemudian penelitian di lapangan dengan teori atau pendapatan para ahli, sebagaimana yang ditegaskan dalam terkait analisis data kualitatif deskriptif dari data yang diperoleh baik melalui dokumentasi wawancara, observasi dan identifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut dikuatkan dengan teori yang ada dan dibahas tentang metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya di Palangka Raya.

Dari pengajian data yang dilakukan penelitian maka pembahasan hasil penelitian akan dijabarkan dibawah ini.

1. Metode Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan dan wawancara bahwa di Panti Asuhan Budi Mulya telah melaksanakan dari beberapa ciri-ciri metode yang diungkapkan oleh para ahli yang mana mereka melakukan berbagai program yang meliputi wawasan waktu, dampak pemusatan upaya, pola keputusan serta peresapan, karena sebuah metode mencakup

suatu spektrum kegiatan yang luas dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini ternyata sejalan dengan teori metode yaitu:

Metode adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. metode mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.²⁹¹

Menurut Sangidu metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.”²⁹²

Dari hasil temuan peneliti bahwa di Panti Asuhan Budi Mulya ini pengasuh lebih menerapkan pembiasaan di kegiatan harian yang diiringi dengan teladan nasehat, hukuman dan ganjaran maka penulis jabarkan.

a. Pembiasaan

²⁹¹ Sudjana, Sudjana, *Metode Statistika ...*, h. 76

²⁹² Sangidu, Sangidu, *Penelitian Sastra ...*, h. 14

Berdasarkan hasil hasil temuan di lapangan oleh peneliti bahwa di Panti ini menerapkan pembiasaan kepada anak asuh. Menyangkut pembiasaan dalam pembinaan akhlak anak, Panti Asuhan menjadikan semua kegiatan anak berlandaskan dengan pendidikan akhlak, baik ketika belajar formal maupun belajar non formal. Oleh karena itu pembiasaan nilai-nilai pendidikan akhlak ditetapkan dengan melalui kegiatan dan dengan aturan-aturan kedisiplinan, yaitu adanya jadwal piket harian dan kegiatan harian.

Para santri dibiasakan untuk salat lima waktu secara berjamaah, piket memasak, antri ketika mandi, menjaga kebersihan lingkungan setiap hari dan lain sebagainya. Pembiasaan yang dilakukan di Panti Asuhan Budi Mulya ini sangat bermanfaat dalam internalisasi nilai kebaikan untuk masa depan para anak asuh.

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.²⁹³

Di Panti Asuhan Budi Mulya pengasuh telah mengaplikasikan perilaku anak yang dilaksanakan setiap hari agar menjadi kebiasaan yang sudah sesuai dengan teori dibawah ini bahwa pembiasaan merupakan usaha internalisasi suatu perilaku atau nilai yang dilakukan

²⁹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga ...*, h. 168

secara berulang-ulang. Oleh karenanya, dalam pendidikan akhlak pembiasaan sangatlah penting. Pembiasaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak manusia selain faktor alami atau fitrah.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan ternyata pembiasaan yang diterapkan di Panti ini sudah sesuai dengan pendapat para ahli yaitu imam gazali didalam buku akhlak tasawuf bahwa:

Menurut Imam Ghozali di dalam buku akhlak tasawuf bahwa:

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan. Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orang tua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.²⁹⁴

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembiasaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Tetapi di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama apabila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi

²⁹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ..., h. 158-166

kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²⁹⁵

Pengasuh sudah melaksanakan pembiasaan yang implikasinya tidak hanya sekedar menanamkan cara berbuat dan mengucapkan dan pengasuh dalam pembiasaan menyelipkan keteladanan, nasehat, hukuman, latihan, larangan yang mendukung dalam penerapan pembiasaan sebagaimana dalam teori bahwa:

Pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan ber buat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik. Harus diingat, bahwa pembentukan kepribadian tidaklah berhenti sampai di sini. Kalau hanya sampai disini maka mendidik manusia sama saja dengan mengajar binatang-binatang untuk main di sirkus. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadhkan). Alat-alat pembiasaan dapat dibagi atas dua golongan:

- 1) Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan.
- 2) Alat-alat tidak langsung bersifat pencegah, penekan (repressi) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan.

Alat-alat langsung untuk pembiasaan antara lain: teladan, anjuran-anjuran, suruhan, perintah dan sejenisnya, latihan-latihan, hadiah dan sejenisnya, dan kompetisi dan kooperasi. Alat-alat tidak langsung: koreksi (pemeriksaan) dan pengawasan, larangan-larangan dan sejenisnya, dan hukuman dan sejenisnya.²⁹⁶

Pendapat Imam Ghozali tentang pembiasaan sudah sejalur di Panti Asuhan Budi Mulya ini, menerapkan pendidikan pembiasaan dalam metode membina akhlak anak, seperti kata Imam Ghozali bahwa melatih jiwa dalam pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada

²⁹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 202

²⁹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat ...*, h. 82-83

kebaikan/ kemuliaan harus diawali dari paksaan dan dilakukan terus menerus, sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan.

Metode dalam pembiasaan di Panti Asuhan Budi Mulya dilakukan secara holistik dalam kehidupan sehari-harinya. Namun hal tersebut memerlukan ketegasan, perhatian, dan evaluasi secara kontinyu. Karena masih terdapat anak yang tidak membiasakan untuk mengindahkan aturan.

b. Keteladanan

Hasil temuan peneliti di lapangan metode keteladanan ini juga diterapkan para pengasuh walaupun terkadang pengasuh tidak bisa sepenuhnya memberikan keteladanan.

Para pengasuh sudah memberikan keteladanan kepada anak asuh seperti keteladanan bermurah hati, berlaku jujur dan adil kasih sayang penampilan yang sopan dan santun dalam pendidikan terutama dalam pembiasaan yang diterapkan kepada anak yang mana menjadikan pengasuh sebagai modeling dalam tingkah laku maka akan menerapkan kehidupan yang baik demi berlangsung sebuah pendidikan ahklak maka teladan ini harus dilakukan di setiap waktu agar harus dilakukan di setiap waktu agar teladan yang baik ini akan dicontoh serta menarik perhatian untuk anak dan generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan tentang keteladanan ini menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah figur

utama yang sebagai modelling yang mana sudah sesuai menurut teori para ahli yaitu dalam buku akhlak tasawuf Abudin Nata:

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya Nabi Muhammad saw yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliaupun berakhlak sesuai dengan perintah Allah. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh Nabi.²⁹⁷

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.²⁹⁸

Abdullah Nasih Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery

Nur Aly mengatakan bahwa:

Pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikan.²⁹⁹

Hasil temuan peneliti sudah sejalan dengan pendapat para ahli bahwa dalam membeikan harus adanya teladan dari pendidikan.

c. Nasehat

Temuan peneliti di lapangan pengasuh sudah memberikan nasehat disetiap ada kesempatan menyelipkan pesan kepada anak asuh secara berulang ulang kali tanpa bosan bosannya pengasuh memberikan nasehat petunjuk mana yang baik dan tidak baik, mana yang harus

²⁹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*, h. 158-166

²⁹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga ...*, h. 167

²⁹⁹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, h. 178

dilakukan dan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan sebagai mana pendapat para ahli.

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer

Aly mengatakan bahwa:

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³⁰⁰

Metode nasihat dan pepatah ini seperti metode bimbingan dan konseling, tetapi metode ini lebih umum karena dapat dilakukan di mana saja. Berbeda dengan bimbingan konseling yang bersifat Formalistik.³⁰¹

Setiap dalam jiwa anak asuh terdapat pembawaan yang tidak tetap oleh karena itu kata kata harus diulang agar berpengaruh kdalam jiwa secara langsung seperti yang diungkapkan dalam teori bahwa:

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya.³⁰²

d. Hukuman

Temuan peneliti di lapangan bahwa para pengasuh juga menerapkan hukuman dalam mendidik anak. Hukuman yang dilaksanakan pengasuh mempunyai nilai pendidikan agar anak lebih bertanggung jawab tujuan dalam pemberian hukuman yaitu untuk menghentikan tingkah laku yang salah serta untuk mengajarkan anak

³⁰⁰ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 134

³⁰¹ Asep Ahmad Fathurrahman, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 335

³⁰² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 197

dan mendorong agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

Dalam hukuman ini adanya penegakan sebuah aturan yang ada di Panti Asuhan ini jadi penegakan aturan berkesinambungan dengan hukuman, bahwa dalam pembinaan akhlak anak, perlu adanya penegakan peraturan. Pada proses awal pendidikan anak, penegakan aturan merupakan setting limit, dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.

Penegakan aturan ini merupakan pendukung menepati janji dalam kedisiplinan menjalankan program-program panti. Penegakan disiplin merupakan hal yang utama dalam mendukung program-program dalam pembinaan akhlak anak. Aturan yang berlaku harus dilaksanakan dan diawasi dengan kedisiplinan. Penegakan aturan dilaksanakan oleh semua anak khususnya oleh pengasuh.

Hukuman adalah penderitaan, sengaja menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan. Sebagaimana pendapat para ahli bahwa:

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman.³⁰³ Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan perkenan dan kasih sayang. Hal mana tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti

³⁰³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 103-105

disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.³⁰⁴

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa dan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.³⁰⁵

e. Ganjaran (*Reward*)

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa pengasuh sudah menerapkan ganjaran bagi anak asuh yang mentaati peraturan dan selalu mengikuti kegiatan harian, pengasuh memberikan ganjaran berupa pujian, penghargaan serta hadiah yang nilai dari hadiah itu adalah sebuah kebanggaan bagi anak.

Dari hasil temuan peneliti sudah sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli yaitu:

Reward merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.³⁰⁶

³⁰⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat ...*, h. 87

³⁰⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*, h. 147

³⁰⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, h. 77

“*Reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).”³⁰⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* diberikan kepada anak agar menjadi motivasi, karena pemberian hadiah kepada anak akan berdampak besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam metode pendidikan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para pengasuh yang dihadapi oleh para pengasuh dalam memberikan pendidikan dan pembinaan akhlak kepada anak-anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya agar terbentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

a. Faktor Pendukung

1) Menerapkan Sistem Boarding

Panti Asuhan Budi Mulya ini menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan dinniyah dalam satu lokasi sehingga dalam mengontrol dan membina santri menjadi mudah untuk dilakukan, hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Ahmad, yaitu “Kita disini menerapkan sistem boarding bu, agar mudah mengontrol dan membina anak.”³⁰⁸

³⁰⁷ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 273

³⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Berdasarkan hasil observasi, “penelitian di lapangan ada 9 kamar putri dan ada beberapa kamar asrama putra.”³⁰⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan Panti Asuhan Budi Mulya yaitu anak selama 24 jam penuh berada di Panti Asuhan Budi Mulya, yaitu anak-anak yang tinggal di dalam asrama sehingga memudahkan para pengasuh untuk mengontrol perilaku dan akhlak anak.

2) Sarana dan prasarana

Di Panti Asuhan Budi Mulya sarana dan prasarana mendukung seperti kegiatan berkebun disediakan lahan untuk berkebun, asrama, musholla, dan gedung sekolah formal serta halaman yang luas guna mendukung kegiatan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Budi Mulya di Palangka Raya.

“Di lapangan terlihat ada 2 bangunan yang tingkat yaitu bangunan untuk sekolah SD, MTs, dan SMK, mushalla, asrama, kebun dapur dan kamar pengasuh.”³¹⁰

Seperti kata Ustadz Ahmad “allhamdulillah disini fasilitas lengkap untuk menjangkau kegiatan anak”³¹¹

Latihan kecil untuk berkebun membantu anak untuk mandiri dalam mengelola tanaman mereka. Musholla adalah tempat anak

³⁰⁹ Observasi tentang penerapan sistem boarding di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2019

³¹⁰ Observasi tentang sarana dan prasarana di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2019

³¹¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2019

melaksanakan kegiatan rutin keagamaan baik salat maupun pengajian asrama untuk memudahkan pengasuh mengontrol dan memudahkan akses anak-anak untuk melakukan kegiatan di dalam panti sehingga diterapkan sistem boarding untuk anak binaan dalam Panti Asuhan Budi Mulya dan gedung sekolah formal digunakan untuk sekolah dinniyah di sore hari.

3) Kerjasama dengan guru formal

Dalam kegiatan program di asrama, guru formal terutama kepala sekolah formal menghimbau agar guru-guru ikut serta dalam membantu pendidikan akhlak untuk pembinaan kepada anak.

Di sekolah ada kegiatan pembiasaan salat dhuha berjamaah pada jam istirahat disini para guru dan pengasuh juga ikut melaksanakan salat duha berjamaah.

Kepala Sekolah baik SMK maupun MTs juga mewajibkan anak salat zuhur berjamaah, ketika ada anak yang tidak ikut salat berjamaah maka dia akan diberi sanksi oleh gurunya, seperti salat zuhur di tengah lapangan terbuka di muka kelas, seperti kata ustadz Ahmad, “untuk salat zuhur karena kami dibantu oleh guru formal untuk mengawasi anak salat zuhur”.³¹²

Kata Ustadz Ahmad:

Bila ada kanakan yang ketahuan bepacaran, kami disini memberikan teguran dan sanksi, selain kami, guru dan kepala

³¹² Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

sekolah SMK dan MTs juga ikut memberikan teguran dan sanksi.³¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad, “peneliti di lapangan melihat ada beberapa guru formal yang ikut dalam salat berjamaah.”³¹⁴ Dan hasil observasi lainnya yaitu, “di lapangan terlihat anak sekolah SMK sedang kerja bakti bersama guru mereka.”³¹⁵

Dari pernyataan dan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan peran Kepala Sekolah dan guru SMK dan MTs juga ikut serta terhadap pentingnya pendidikan akhlak kepada anak.

b. Faktor Penghambat

Dalam pembinaan akhlak pada anak di Panti Asuhan Budi Mulya tidaklah semudah membalik telapak tangan. Adanya faktor penghambat membuat tugas para pengasuh selalu berusaha untuk menjalankan program kegiatan guna menunjang metode yang dilaksanakan. Oleh karena itu problem penghambat dalam proses pembinaan akhlak anak tersebut perlu dicarikan solusi dan harus menjadi perhatian utama bagi semua kalangan pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulya agar program yang direncanakan oleh Panti Asuhan Budi Mulya dapat berjalan secara optimal.

³¹³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

³¹⁴ Observasi tentang kerjasama dengan guru formal di Panti Asuhan Budi Mulya, 14 Januari 2019

³¹⁵ Observasi tentang kerjasama dengan guru formal di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Januari 2019

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Budi Mulya, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Pemahaman yang bervariasi dari para pengasuh

Pemahaman dalam pola pikir tidaklah sama antara yang satu dengan yang lain, secara kasat mata semua pengasuh punya tujuan yang sama, akan tetapi yang sebenarnya berbeda dalam pemahaman dan pola pikir, karena setiap pengasuh memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda-beda dalam memandang sesuatu. Sebagaimana yang diungkapkan Acil Haji, yaitu: “berbeda-beda pola pikir pengasuh, padahal tujuan sama saja.”³¹⁶

Kata Ustadz Ahmad :

Terkadang anak putri, merasa kami lebih kejam mendidik mereka, padahal kan Cuma memberikan hukum tidak berat. Pengasuh putra agak lebih santai dari kami, saya kurang paham juga saya, kadang kelihatan agak berat sebelah.³¹⁷

³¹⁶ Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

³¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

Senada dengan Om John katakan yaitu “pengasuh putra dan putri agak ada sedikit kesenjangan dalam pola mendidik walaupun kami sama satu tujuan.”³¹⁸

“Pada minggu pagi Ustadz Ahmad menghukum anak putri yang tidak salat subuh akan tetapi anak putra tidak diberikan hukuman oleh pengasuh putra.”³¹⁹

Kata Ustadz Ahmad,

Anak putri, apabila sering tidak mengikuti kegiatan seperti sekolah madin, pengajian malam, dan salat maka tidak kami perbolehkan ikut undangan keluar, tapi anak putra mereka tetap diikutkan.³²⁰

Dari pernyataan di atas, bahwa dalam pola pikir mendidik anak antar pengasuh putra dan putri ada perbedaan, meskipun sama dalam satu tujuan yang terkadang membuat ada kesenjangan dalam mendidik anak.

b) Sebagian para pengasuh bekerja sampingan

Dalam usaha pembinaan akhlak terhadap anak asuh perlu adanya peran serta dari para pengasuh secara total untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh Panti Asuhan Budi Mulya dalam membina akhlak anak. Pengawasan dan pembinaan harus dilakukan secara komprehensif.

³¹⁸ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

³¹⁹ Observasi tentang pemahaman berbeda para pengasuh di Panti Asuhan Budi Mulya, 13 Januari 2019

³²⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2019

Dari data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa sebagian para pengasuh bekerja sampingan di luar panti asuhan. Hal ini menyebabkan pendampingan dan pengawasan pada anak tidak dapat dilakukan secara maksimal oleh para pengasuh.³²¹

Dalam hal salat, anak-anak masih banyak yang melanggar terutama ketika salat subuh, piket harian dalam semua kegiatan pun masih ada yang tidak melaksanakan, dikarenakan kurang pengawasan pengasuh, seperti dikatakan acil haji, “Kadang Ustadz Ahmad bisa pergi ke Banjar, nah kesempatan anak bebas dari hukuman bila tidak melaksanakan tugas kewajiban”.

³²²

Sedangkan kata Om John, “anak-anak ini, satu hari aja tidak diawasi, apalagi kalau ustadz tidak ada di Panti banyak dapat hukuman”.³²³

Kata Ustadz Ahmad,

Kami terkadang tidak ada di panti karena kami, ada kerjaan di luar, di Panti ini kami cuma dapat jatah sembako, jadi untuk penghasilan tambahan, harus ada kerjaan tambahan bu.³²⁴

Sore hari, didalam kelas terlihat anak putri dan putra sedang menunggu Ustadz Ahmad untuk membrikan pelajaran di unniyah ternyata Ustadz Ahmad tidak ada dan anak anak kembali kekamar mereka masing-masing.³²⁵

³²¹ Observasi tentang pengasuh bekerja sampingan di Panti Asuhan Budi Mulya, 27 Desember 2018

³²² Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

³²³ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

³²⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

³²⁵ Observasi tentang pengasuh bekerja sampingan di Panti Asuhan Budi Mulya, 15 Januari 2019

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa terkadang salah satu dari pengasuh bisa tidak berada di Panti, dengan alasan pekerjaan sampingan, karena pengasuh disini hanya diberikan tempat tinggal dan sembako.

Kurang maksimalnya pengawasan dari pengasuh bisa menimbulkan kesempatan anak-anak untuk melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan.

c) Bervariasinya latar belakang anak asuh

Input anak asuh yang ada di Panti Asuhan Budi Mulya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Seperti anak yang broken home, yaitu yatim piatu, desa terpencil, yang mana dari semua itu mereka kurangnya diberi perhatian oleh orang tua mereka di dalam rumah terutama dalam pendidikan agama dan akhlak. Sehingga menjadi penghambat bagi para pengasuh dalam membina karena lingkungan dari mana mereka berasal.³²⁶

Berdasarkan hasil observasi penelitian, senada dengan Om John katakan, “anak-anak berasal dari kampung bu, mereka banyak dari kampung yang wali mereka bekerja sawitan dari pagi sampai sore.”³²⁷

Kata Ustadz Ahmad,

Anak-anak di Panti banyak dari kaum duafa yang mana orang tua mereka tiddak bisa menyekolahkan mereka dalam pendidikan umum maupun agama dan orang tua mereka banyak yang tidak berpendidikan.³²⁸

³²⁶ Observasi tentang latar belakang anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya, 27 Desember 2018

³²⁷ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

³²⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

Kata Ustadzah Umi “ anak-anak putra dan putri berasal dari desa yang berbeda beda ada dari parenggean, daerah sawitan sampit kapuas dan didaerah atas dari palangkaraya bu.”³²⁹

Berdasarkan hasil observasi penelitian dan wawancara bahwa perbedaan inilah yang menjadi tantangan terhadap para pengasuh untuk selalu sabar dalam membina akhlak anak asuh karena sebagian dari mereka masih banyak yang belum tahu dan paham.

2) Faktor Eksternal

a) Kurangnya dukungan orang tua

Dukungan orang tua terhadap seorang anak merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dukungan ini memberikan semangat kepada anak untuk menjadi lebih baik. Karena semangat dan dukungan orang tua merupakan salah satu faktor menentukan kesuksesan seorang anak untuk meraih masa depan. Semakin tinggi dukungan orang tua, terhadap anak semakin besar pula keberhasilan dan kesuksesan yang akan diraih anak di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan hal tersebut yang masih terjadi di Panti Asuhan Budi Mulya yaitu masih kurangnya dukungan orang tua untuk mengontrol anaknya pada saat di rumah ketika mereka

³²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

pulang ke rumah. Pembiasaan-pembiasaan akhlak yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Mulya terkadang tidak diterapkan ketika berada di rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad, yaitu:

Dalam pembinaan akhlak anak asuh disini, sebenarnya sudah dilakukan setiap saat setiap waktu bu, akan tetapi karena kemungkinan dukungan dari orang tua mereka kurang. Apa lagi ketika mereka di rumah bu.³³⁰

Dari ungkapan yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya pembinaan terhadap anak telah ditanamkan di setiap kegiatan yang ada di panti akan tetapi nilai-nilai dari pembinaan akhlak sering kali pudar sebab kurangnya dukungan dan kontrol dari orang tua. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak menurut Ustadz Ahmad.

b) Derasnya Arus Teknologi

Menurut om Jon salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak yaitu handphone dan internet. Seperti yang dikatakan beliau:

Anak-anak disini bu, kalau ada waktu senggang mereka suka bermain dengan hp, mereka asik dengan dunia di hp, karena disini wifi terbuka ada bu. Jadi mempermudah anak menggunakan jaringan wifi.³³¹

Sedangkan Uzstadzah Umi mengatakan:

³³⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

³³¹ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

Sebenarnya kami di sekolah SMK, menyediakan wifi untuk anak mengakses tugas sekolah mereka, akan tetapi ada beberapa anak yang menggunakan kesempatan untuk yang lain seperti chatting sampai malam, facebookkan, sehingga kadang-kadang anak tidak solat subuh, karena terlalu larut malam tidur.³³²

“Terlihat di dinding kantor SMK ada peralatan wifi yang sedang menyala.”³³³

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang penting untuk dibanggakan dan dimanfaatkan. Akan tetapi dengan kemajuan dan perkembangan teknologi yang pesat tidaklah semuanya membawa hal-hal positif, tetapi juga membawa hal yang negatif pula. Semua hal tersebut tergantung pada diri masing-masing bagaimana menyikapi dan memanfaatkannya, serta bagaimana mengikut sertakan dalam segala aktivitas yang ada.

c) Pengaruh Lingkungan

Letak geografis Panti Asuhan Budi Mulya sangat mempengaruhi kemajuan dalam pembinaan akhlak kepada anak. Semakin baik lingkungan yang ada maka semakin mudah pula dalam mendidik anak-anak, begitu juga sebaliknya, sebagaimana Om John yang menyatakan bahwa:

Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam membina akhlak anak di Panti ini adalah lingkungan bu. Apalagi ini panti letaknya di tengah-tengah kota, di luar

³³² Wawancara dengan ustazah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

³³³ Observasi tentang derasnya arus teknologi di Panti Asuhan Budi Mulya, 24 Januari 2019

sana banyak supermarket, jajanan pasar yang bisa membuat anak keluar secara diam-diam bu.³³⁴

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Ustadzah Umi, beliau berkata: “Apalagi bu, di luar pagar area panti ini banyak perumahan warga, yang terkadang-kadang bisa jadi contoh yang kurang baik bagi anak.”³³⁵

“Terlihat ada warung diluar pagar Panti Asuhan Budi Mulya dan ada supermarket diseberang panti asuhan ini.”³³⁶

Adapun om Jon juga menerangkan bahwa: “Itu anak-anak kalau belanja di warung belakang bisa sambil nongkrong dengan teman-temannya, kadang saya pernah lihat anak laki-laki merokok”.³³⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa lingkungan di sekitar Panti Asuhan Budi Mulya juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam membina akhlak anak asuh dimana mereka bisa melihat dan menirukan apa yang kurang baik bagi mereka, serta letak tempat di tengah kota yang membuat mereka bisa keluar dari panti ke tempat-tempat perbelanjaan dan warnet.

b) Pengaruh Teman Sekamar

³³⁴ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

³³⁵ Wawancara dengan ustadzah Umi di Panti Asuhan Budi Mulya, 18 Desember 2018

³³⁶ Observasi tentang pengaruh lingkungan di Panti Asuhan Budi Mulya, 24 Januari 2019

³³⁷ Wawancara dengan Om John di Panti Asuhan Budi Mulya, 22 Desember 2018

Dalam satu kamar dihuni 10 orang anak putri, maka terdapat 10 kepala yang berbeda baik dari segi sifat dan tingkah laku. Kadang dari beberapa anak, ada yang mucil susah dibilangin, seperti kata Acil haji, “itu si Mellani, susah banar dipadahi, bapadah haid tarus, piket jarang”.³³⁸

Hal senada juga disampaikan Ustadz ahmad, yaitu “anak-anak putri keluar tanpa izin mereka mengajak teman.”³³⁹

“Terlihat 3 orang anak putri ketika azan zuhur sedang berebah dan santai didalam kamar padahal itu jam salat zuhur.”³⁴⁰

Berdasarkan pertanyaan Ustadz ahmad dan acil haji bahwa terkadang teman itu bisa membawwa pengaruh kurang baik terhadap teman yang lain.

3. Hasil Pembinaan Pendidikan akhlak

Dari hasil pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya yang sudah peneliti sajikan di bagian penyajian data, maka;

a. Pembiasaan

1) Jujur

Satu hal yang masih harus mendapatkan perhatian khusus adalah masalah jujur. Dari data yang didapat, masih ada anak yang

³³⁸ Wawancara dengan Acil Haji di Panti Asuhan Budi Mulya, 20 Desember 2018

³³⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad di Panti Asuhan Budi Mulya, 7 Desember 2018

³⁴⁰ Observasi tentang pengaruh teman sekamar di Panti Asuhan Budi Mulya, 12 Januari 2019

terkadang tidak piket tugas secara sengaja, ini menjadi permasalahan serius yang harus segera dibenahi mengingat tugas piket adalah termasuk point dalam pembentukan akhlak anak bukan hanya pembiasaan yang dilakukan untuk melatih dalam kejujuran anak.

2) Menepati janji

Dalam hal menepati janji, bahwa anak harus mentaati peraturan yang dikemas dalam kegiatan harian anak.

Di dalam Panti Asuhan Budi Mulya ini setiap anak yang baru masuk maupun yang sudah lama mereka wajib untuk berjanji, yang telah disepakati dalam selebar kertas perjanjian. Dalam janji inilah anak terbiasa disiplin dan wajib mereka patuhi. Selama berada di Panti Asuhan Budi Mulya dengan melalui penerapan pembiasaan yang dikemas dalam kegiatan harian.

Janji merupakan utang yang harus dibayar (ditepati) kalau kita mengadakan suatu perjanjian maka kita harus menepatinya, karena janji mengandung tanggung jawab. Dari menepati janji inilah mereka bertanggung jawab terhadap janji yang mereka lakukan terhadap peraturan di Panti Asuhan Budi Mulya ini. Setiap anak yang masuk mereka mentaati dan patuh terhadap aturan yang ada di panti.

Berdasarkan data yang diperoleh masih ditemukan yang melanggar aturan-aturan tersebut. Sebagai contoh mereka kadang-

kadang masih berani meninggalkan salat wajib. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan terhadap anak serta kurangnya pengawasan ini, disebabkan oleh sebagian pengasuh jarang ada di tempat karena bekerja sampingan. Mereka tidak bisa full mengawasi aktivitas harian anak. Hal inilah yang harus menjadi fokus perhatian panti untuk mencari solusi terbaik.

b. Keteladanan

1) Kejujuran

Keteladanan jujur bukan hanya pengasuh tetapi seluruh unsur yang ada di panti asuhan Budi Mulya dan setiap unsur di Panti Asuhan tersebut harus saling bersinergi, untuk bersikap jujur dalam hal apapun, yang mana keteladanan tersebut dapat terlihat nyata oleh anak dalam setiap sikap dan tindakan pengasuh, sehingga pada gilirannya akan ditiru oleh anak asuh.

2) Menepati Janji

Dari hasil penyajian data bahwa sebelum menyuruh anak untuk menepati janji maka pengasuh terlebih dahulu memberikan keteladanan dari beberapa aturan dalam kegiatan harian anak. Pengasuh sudah memberikan keteladanan dalam hal salat berjamaah. Gotong royong serta menjaga lingkungan.

c. Nasehat

1) Jujur

Dari hasil temuan terlihat Ustadz Ahmad memberikan wejangan kepada anak di setiap ada kesempatan, berulang kali Ustadz Ahmad memberikan nasehat kejujuran.

2) Menepati Janji

Sama halnya dengan nasehat kejujuran, Ustadz Ahmad juga memberikan nasehat kepada anak agar selalu menepati janji yang telah mereka sepakati, karena menepati janji sama dengan mentaati peraturan yang dibuat di Panti Asuhan Budi Mulya.

Disetiap ada kesempatan waktu, Ustadz Ahmad serta pengasuh lainnya memberikan nasehat kepada anak agar menepati janji mereka.

d. Hukuman

1) Kejujuran

Dari hasil temuan dan penyajian data bahwa di Panti Asuhan Budi Mulya ini telah menerapkan hukuman dalam kejujuran, apabila anak ketahuan telah berbohong maka pengasuh akan memberikan hukuman sesuai kesalahan yang mereka lakukan.

2) Menepati Janji

Sama halnya dengan hukuman kejujuran bahwa apabila anak tidak menepati janji yang telah mereka sepakati, maka anak akan diberikan hukuman bagi yang melanggar janji atau melanggar peraturan yang ada di Panti Asuhan Budi Mulya ini, setiap ada janji

pasti ada hukuman bagi yang tidak menepatinya. Apabila hukuman ringan tidak membuat efek jera bagi anak, maka hukuman akan dilimpahkan kepada yayasan.

e. Ganjaran

1) Kejujuran

Ganjaran ataupun *reward* telah diberikan pengasuh kepada anak yang bersikap dan berkata jujur. Jujur dalam ucapan, jujur dalam melaksanakan kegiatan serta tugas kewajiban anak di panti asuhan. Ganjaran dari hal kecil seperti pujian dan penghargaan, serta hadiah sebagai simbolik ungkapan kebanggaan para pengasuh terhadap anak.

2) Menepati janji

Dalam hal menepati janji, pengasuh juga memberikan ganjaran (*reward*) kepada anak yang menepati janji mereka dengan mentaati peraturan di Panti Asuhan Budi Mulya, baik dari kegiatan harian anak dan kewajiban tugas piket harian anak.

Ganjaran yang diberikan sama dengan ganjaran anak yang jujur yaitu diberikan pujian kata-kata, penghargaan dan hadiah sebagai simbol kebanggaan pengasuh kepada anak agar anak lebih termotivasi lagi dalam melaksanakan tugas kewajibannya di Panti Asuhan Budi Mulya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam metode pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Budi Mulya yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukuman dan ganjaran. Dalam menerapkan ke lima metode tersebut, direalisasikan dalam bentuk kegiatan harian anak.
2. Ada berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Mulya. Faktor penghambat tersebut dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: pemahaman yang bervariasi dari para pengasuh. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kurangnya dukungan orang tua, derasnya arus teknologi, pengaruh lingkungan dan pengaruh teman sekam. Adapun faktor pendukungnya antara lain: a) Menerapkan Sistem Boarding; b) Sarana dan prasarana; dan c) Kerjasama dengan guru formal.
3. Dari hasil pembinaan akhlak anak yaitu metode pembiasaan, teladan, nasehat, hukuman dan ganjaran pada kejujuran dan menepati janji bahwa hasilnya masih kurang maksimal yang disebabkan oleh pengawasan para pengasuh karena sebagian besar pengasuh bekerja sampingan sehingga kekurangam SDM untuk bisa mengawasi anak-anak selama 24 jam. Serta

kurang maksimalnya hasil dari pembinaan akhlak anak karena kurangnya keteladanan dari para pengasuh anak-anak tidak hanya dibiasakan dengan pembiasaan kegiatan. Kegiatan yang baik serta peraturan kedisiplinan akan tetapi peran serta pengasuh dalam keteladanan menjadi pokok hal utama untuk mendidik anak. Karena keteladanan pengasuh terhadap anak merupakan salah satu pendukung untuk kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.

B. Saran Pendidikan

1. Pengasuh

- a. Pembinaan pendidikan akhlak merupakan usaha untuk menuju fitrah seluruh manusia yang universal oleh karena itu, akhlak yang baik akan selalu diterima semua orang. Namun pendidikan akhlak akan sulit diterapkan kepada anak didik apabila kesadaran dan karisma tidak diperhatikan. Motivasi intrinsik (kesadaran dan keteladanan merupakan sasaran awal yang harus dibangun baik untuk para anak asuh bahkan untuk para pengurus yayasan serta pengasuh.
- b. Dalam rangka pencapaian pendidikan akhlak anak bahwa semua pengasuh haruslah melakukan pengawasan dan evaluasi secara kontinyu, jangan sampai ada yang melanggar atau yang telah ditetapkan panti asuhan
- c. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling bantu membantu dan memahami, untuk itu para pengasuh putra

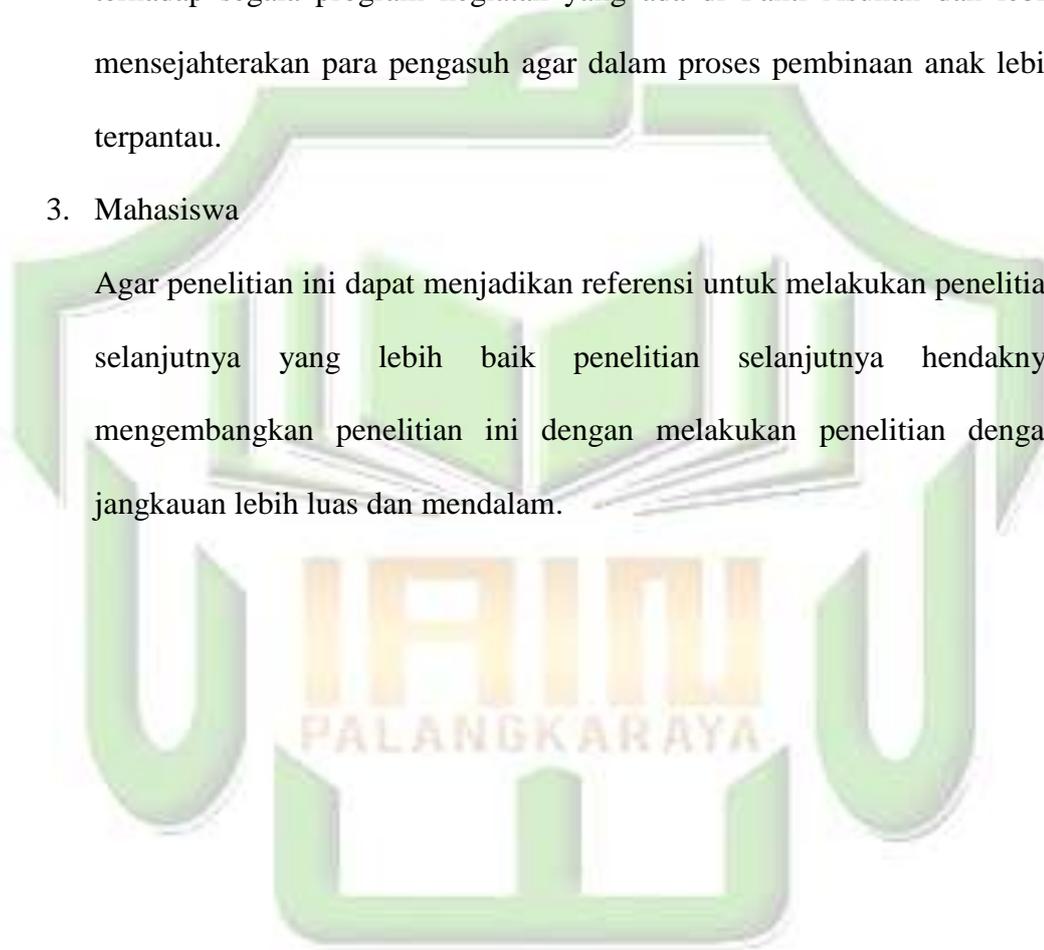
dan putri lebih ditingkatkan lagi kerjasama agar tidak ada kesenjangan dalam pendidikan.

2. Ketua Yayasan

Hendaknya Yayasan Panti Asuhan memaksimalkan SDM yang ada di dalam panti, pengasuh di dalam Panti untuk lebih melakukan pengawasan terhadap segala program kegiatan yang ada di Panti Asuhan dan lebih mensejahterakan para pengasuh agar dalam proses pembinaan anak lebih terpantau.

3. Mahasiswa

Agar penelitian ini dapat menjadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik penelitian selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan jangkauan lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an, terjemahan M. Arifin dan Zainuddin*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: PustakaSetia, 2005.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid Muhammad, *Ihya Ulum ad-din*, Jilid I, Beirut: Dar Al-Fikri, 1989.
- _____, *Ihya Ulum ad-din*, Jilid II, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- _____, *Ihya Ulum ad-din*, Jilid III, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- _____, *Ihya Ulum ad-din*, Jilid IV, Beirut: Dar Al-Fikri, 1989.
- Aly, Hery Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- AR, Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Moh. Miftahul, “*Metode Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*”, Tesis Magister, Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: LSIK, 1999.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2008.
- Echol, Jhon M. dan Shadly, Hasan, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Hasan, Abdurrahman, *Al-Akhlaq Al-Islamiyah Wa Asasuha*, cet. ke-5, Damaskus: Dar Al Qalam, 1999.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoretis dan Praktis)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- KBBI Online. *Habitulasi*. <https://kbbi.web.id/habitulasi> (Online 8 Agustus 2018)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009.
- Majid, Abdul, *metode Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Alma Arif, Cet. ke-VIII, 1989.
- Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- NK, Y. Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1978.
- Nurhakim, Moh., *Metodologi Studi Islam*, Malang: UMM Press, 2004.
- Pengurus Panti Asuhan Budi Mulya, *Sekilas Pandang Untuk Mengenal Perjalanan Panti Asuhan "Budi Mulya" Palangka Raya*, Palangka Raya: Panti Asuhan Budi Mulya, 2016.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rasmuin, "Implementasi pendidikan Akhlak Mulia terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini trihanggo Gamping Sleman", Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Sangidu, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Santrock, Jhon W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.

- Schaefer, Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Cetakan Kedua, Jakarta: Tulus Jaya, 1996.
- Simanjuntak, B., I. L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: CV. Pusaka Setia, 1990. *Pembinaan, Arti dan Metodanya*, Yogyakarta: Kanimus, 1986.
- Sudjana, *Metode Statistika Edisi ke-6*, Bandung : Tarsito, 2005, h. 76
- Sumayya, “*Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Alauddin, 2015.
- Suryana, Cahya. 2010. *Data dan Jenis Data Penelitian*. <http://csuryana.wordpress.com> (Online 15 September 2018)
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* , Jakarta, Balai Pustaka, 2003.
- Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendiidkan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung : CV. Pusaka Setia, 1998.
- Woolfolk, Anita, *Educational Psychologi*, Boston : Pearson Educational, 2004.
- Yani, Ahmad, *Be Excellene, Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al-Qalam, 2007.